

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan diuraikan a) deskripsi data dan b) temuan penelitian.

A. Deskripsi Data

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan menguraikan data mengenai problematik siswa kelas X dalam menulis puisi di SMA PGRI Kalangbret Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi di SMA PGRI Kalangbret Tulungagung, peneliti mengamati terdapat beberapa problematik di sekolah tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut memengaruhi proses belajar mengajar yang terjadi di dalam lingkungan sekolah, terkhusus proses belajar mengajar Bahasa Indonesia.

Proses belajar mengajar memang tidak pernah lepas dari faktor internal dan eksternal sekolah. Hal ini juga terjadi di SMA PGRI Kalangbret Tulungagung yang menjadi latar penelitian ini. Letak SMA PGRI Kalangbret Tulungagung berada di Desa Kalangbret Kecamatan Kauman, sekolah tersebut berada ± 300 meter dari jalan raya (masuk ke dalam gang). Sarana dan prasana yang terdapat di sekolah ini terbilang cukup minim, terlihat dari kelas-kelas yang masih terbatas, dan perpustakaan yang belum lengkap.

Sama halnya dengan kelas, perpustakaan memiliki peran yang cukup besar untuk menyukseskan proses belajar mengajar di sekolah. Ruang perpustakaan kecil dan jumlah buku terbatas. Hal ini menyebabkan

kurangnya minat siswa dalam membaca sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa masih terbilang kurang. Proses belajar mengajar terkhusus pembelajaran sastra kurang berjalan dengan efektif karena buku dan referensi sebagai modal utama para siswa tidak beragam dan sangat terbatas. Selain itu, pada saat melaksanakan pembelajaran menulis puisi, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan kata-kata seperti di bawah ini.

“Assalamualaikum

Wr. Wb.

Hari ini kita akan belajar tentang menulis puisi, dan Ibu sudah pernah menjelaskan sebelumnya mengenai unsur-unsur dalam menulis puisi. Jadi sekarang silahkan kalian tulis puisi bebas sesuai dengan keinginan kalian.”

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa guru kurang mampu dalam memaksimalkan potensi siswa. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dalam mengingat dan mengulang pembelajaran yang sudah mereka pelajari. Seorang guru seharusnya menguasai potensi belajar semua siswa. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila guru dapat memberikan pertanyaan seputar pembelajaran yang sudah dipelajari agar pembelajaran selanjutnya dapat menjadi maksimal dan semua siswa dapat mengembangkan potensinya lebih baik lagi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga melihat bahwa siswa belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat karena beberapa siswa gaduh di waktu pembelajaran sehingga menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif dan terlihat ada beberapa siswa

yang ingin serius dalam menulis puisi merasa terganggu dengan suasana kelas yang tidak kondusif. Selain itu, siswa sangat terbiasa dengan menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini juga menyebabkan ada beberapa siswa yang kesulitan dalam pengelolaan kata pada hasil tulisannya.

Jika dilihat dari hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa problematik siswa dalam menulis puisi. Hal ini dapat dilihat karena hampir seluruh siswa mengungkapkan bahwa buku yang mereka miliki belum cukup untuk menunjang pembelajaran. Hal ini juga sangat berkorelasi dengan hasil observasi. Peneliti melihat memang buku yang ada di perpustakaan sekolah masih sangat minim sehingga pada saat siswa telah melaksanakan kegiatan menulis puisi, siswa merasa kesulitan menentukan nada dan suasana dalam menulis puisi, siswa kesulitan dalam menentukan tema dan judul puisi, siswa kesulitan dalam pengelolaan kata/diksi dalam menulis puisi, dan siswa merasa kesulitan pada teknik dalam menulis puisi.

Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terganggu jika menulis puisi di dalam kelas. Hal ini dikarenakan kondisi kelas sangat gaduh dan sulit untuk siswa berkonsentrasi menulis puisi. Kegiatan menulis memang membutuhkan suasana yang membuat penulis merasakan kenyamanan, apalagi jika harus menulis puisi yang sangat menggali kreativitas siswa. Belum lagi terdapat beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka memang tidak menyukai pembelajaran

menulis puisi. Dalam hal ini, tidak heran jika hasil tulisan puisi siswa ada yang memang memiliki banyak sekali kesalahan karena secara pribadi siswa memang tidak menyukai pembelajaran menulis puisi.

B. Temuan Penelitian

1. Problematik Perencanaan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat berupa observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa PROBLEMATIK dalam perencanaan menulis puisi siswa kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung. Adapun diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Siswa Kurang Menguasai Materi Puisi

Pada pembelajaran menulis puisi, terdapat dua Kompetensi Dasar (KD), yaitu pengetahuan pada KD 3.17 yang berbunyi, “Menganalisis unsur pembangun puisi”, serta keterampilan pada KD 4.17 yang berbunyi, “Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)”. Pada kompetensi dasar pengetahuan, siswa diminta untuk memahami dan menguasai materi puisi agar mampu menciptakan puisi sesuai materi yang dipelajari. Pada kenyatannya, sebagian besar siswa kurang memahami dan menguasai materi puisi yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang masih menjadi pemicu

munculnya problematik dalam perencanaan menulis puisi. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut.

“Saya belum paham materi di pelajaran puisi, Pak. Kayak wujud visual, rima dan irama, diksi, sama yang majas-majas itu lo, Pak. Sama nada itu maksudnya gimana itu saya belum paham, Pak. Makannya saya belum paham kalau disuruh membuat puisi, jadi bingung.”

Data di atas menunjukkan bahwa siswa kurang memahami dan menguasai materi dalam puisi. Pemahaman siswa masih sangat kurang sehingga dalam menciptakan sebuah puisi, siswa merasa kesulitan.

b. Siswa Kurang Membaca Karya-Karya Puisi Lain

Membaca merupakan salah satu faktor penting yang digunakan sebagai pemicu dalam menciptakan sebuah karya. Membaca sendiri, bisa menjadi sebuah kegiatan yang dapat memunculkan ide untuk menulis sebuah karya yaitu puisi. Namun, sebagian besar siswa masih kurang suka membaca, khususnya membaca karya-karya puisi lain yang seharusnya dapat menjadi referensi dalam menciptakan sebuah puisi. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan siswa, sebagai berikut.

“Waktu itu, Bu bahasa Indonesia di kelas pernah meminta kita untuk membaca karya puisi lain, Pak. Katanya biar bisa dapat ide ketika mau menulis puisi, karena teman-teman banyak yang bingung saat mau menulis puisi, tapi saya sendiri kalau disuruh membaca kurang suka, Pak, karena menurut saya puisi orang lain itu, bahasanya sulit dipahami.”

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang suka membaca, khususnya buku-buku atau bacaan yang menurut mereka memiliki bahasa yang sulit dipahami. Oleh sebab

itu, siswa menjadi kesulitan memunculkan ide saat akan menulis sebuah puisi.

c. Siswa Kebingungan dalam Menentukan Diksi

Dalam menyusun sebuah puisi, dibutuhkan penggunaan kata yang tepat. Penggunaan kata yang tepat akan memudahkan penulis dalam mengungkapkan maksud dan tujuan sebuah puisi. Penggunaan diksi yang tepat dapat memberikan kesan menarik dan menyentuh hati pembaca. Namun kenyataannya, siswa masih kebingungan dalam menentukan diksi saat akan menulis puisi sehingga kegiatan menulis puisi terhambat. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut.

“Saya itu sebenarnya sudah tau mau menulis apa, Pak, tapi saya bingung dalam menulisnya itu bagaimana. Kata-katanya seperti apa itu saya masih bingung, Pak.”

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat siswa yang masih mengalami kebingungan dalam menentukan diksi pada puisi yang akan dibuatnya. Oleh sebab itu, siswa merasa kesulitan dalam menuangkan kata-kata pada puisi yang akan dibuat. Di samping itu, kesulitan dalam menentukan diksi dipengaruhi oleh kurangnya pembendaharaan kosa kata.

d. Siswa Kurang Bisa Menentukan Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema itulah yang menjadi pijakan dalam mengembangkan puisi. Ketika tema sudah ditentukan, siswa akan lebih mudah

menciptakan sebuah puisi sesuai dengan tema. Namun dalam praktiknya, siswa masih kesulitan dalam menentukan tema yang akan digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan karya puisinya. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa, sebagai berikut.

“Saya masih kesulitan dalam menentukan tema, Pak karena saya tidak tahu mau menulis apa, saya kok malah kesulitan ya, Pak kalau membuat puisi dengan tema bebas.”

Data di atas menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kesulitan dalam menentukan tema. Mereka merasa kesulitan ketika bentuk penugasan menulis puisi bertema bebas. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa kebingungan, karena tema yang bebas membuat mereka berpikiran terlalu jauh.

2. Problematik Pelaksanaan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung

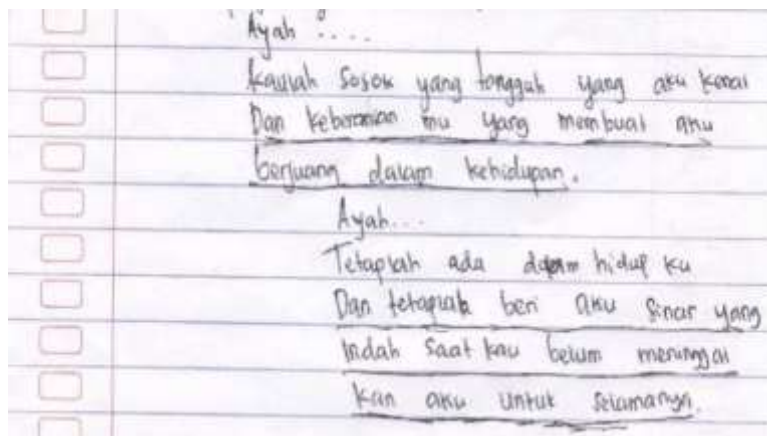
Berdasarkan hasil data yang berupa problematik siswa dalam menulis puisi, khususnya saat kegiatan pelaksanaan, diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Problematik Siswa dalam Menentukan Diksi

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan terdapat sembilan siswa yang memiliki problematik dalam menentukan diksi, yaitu puisi siswa A(1), A(2), A(5), A(10), A(11), A(12), A(13), A(14), A(15).

1) A(1)

Pada puisi siswa A(1) terlihat memiliki problematik dalam penulisan diksinya. Adapun bukti berupa dokumentasi karya siswa sebagai berikut.

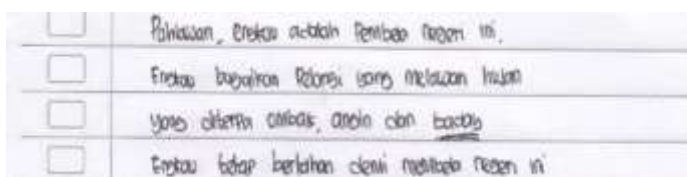


Gambar 4.1 Puisi Karya Siswa A(1)

Pada kutipan puisi tersebut terlihat dalam bait kedua baris ketiga dan keempat, serta bait ketiga pada baris ketiga, keempat, dan kelima terdapat pemenggalan diksi yang kurang tepat, yaitu diksi *aku•berjuang*; *yang•indah*; *meninggal•kan* sehingga puisi tersebut antarkalimatnya kurang padu.

2) A(2)

Pada puisi siswa A(2) terlihat memiliki problematik dalam penulisan diksinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

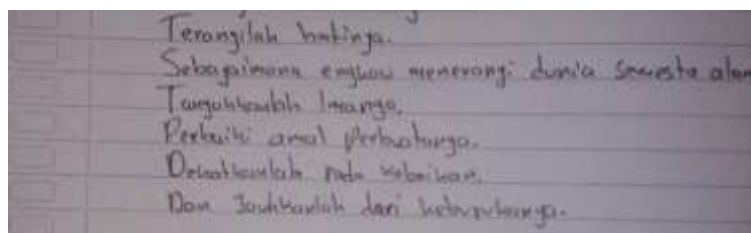


Gambar 4.2 Puisi Karya Siswa A(2)

Pada kutipan puisi tersebut terlihat dalam baris kedua dan ketiga terdapat diksi yang kurang tepat, yaitu pemilihan kata *diterpa ombak, angin dan baday*, tidak padu dengan baris sebelumnya, yaitu *engkau bagaikan pelangi yang melawan hujan*.

3) A(5)

Pada puisi siswa A(5) terlihat problematik dalam penulisan diksinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

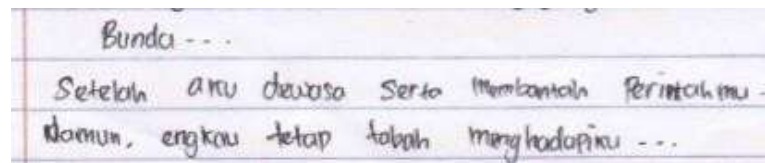


Gambar 4.3 Puisi Karya Siswa A(5)

Pada kutipan puisi tersebut, terlihat terdapat problematik dalam pemilihan katanya. Baris keempat mengalami pemborosan kata, kata *amal* pada kalimat tersebut memiliki makna *perbuatan* yang sama dengan kata selanjutnya, yaitu *perbuatan*, sedangkan pada baris keenam, pemilihan kata *nya* pada *keburukan* kurang tepat.

4) A(10)

Pada puisi siswa A(10) terlihat memiliki problematik dalam penulisan diksinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

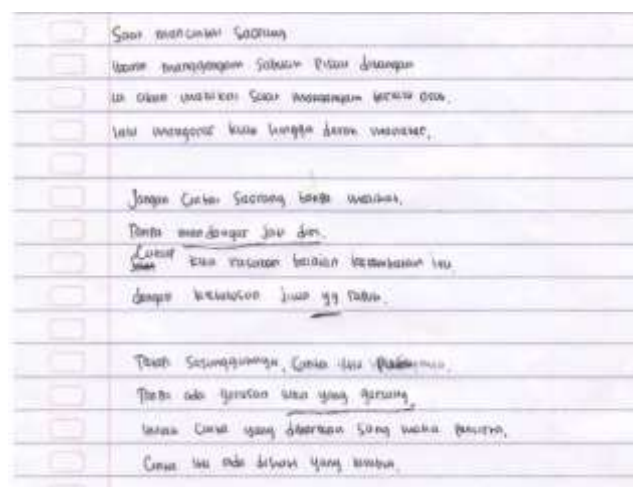


Gambar 4.4 Puisi Karya Siswa A(10)

Pada kutipan puisi tersebut, baris kedua terlihat mengalami problematik dalam pemilihan katanya. Kata *serta* dalam baris tersebut, kurang tepat karena maknanya tidak sesuai.

5) A(11)

Pada puisi siswa A(11) mengalami problematik dalam pelaksanaan penulisan puisinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

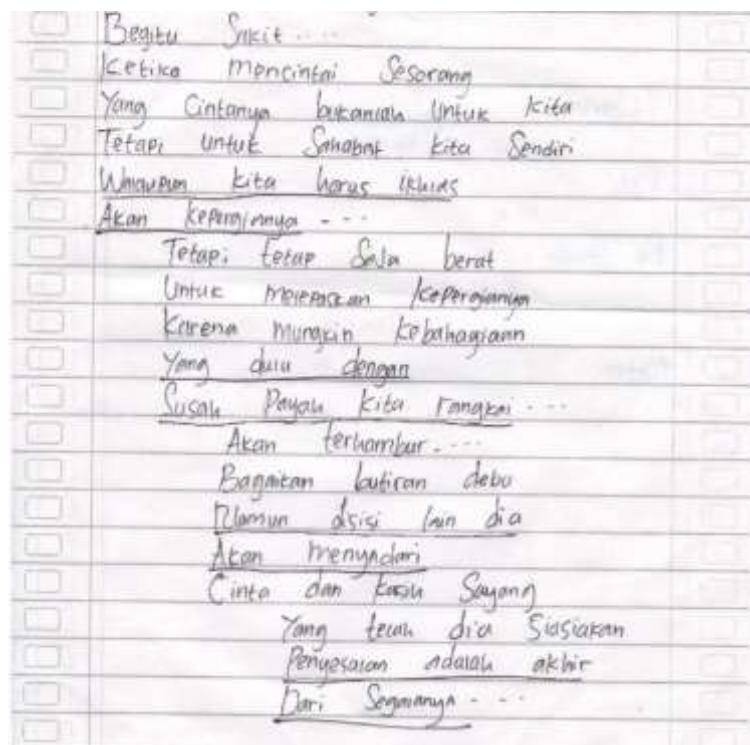


Gambar 4.5 Puisi Karya Siswa A(11)

Pada kutipan puisi tersebut, bait pertama baris pertama menunjukkan pilihan kata yang kurang tepat yaitu *seorang*. Bait kedua baris kedua juga menunjukkan pilihan kata yang kurang tepat yaitu *mendengar jati diri*, serta pada bait ketiga baris kedua pilihan kata yang kurang tepat yaitu *luka yang gersang*.

6) A(12)

Pada puisi siswa A(12) mengalami problematik dalam penulisan puisinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



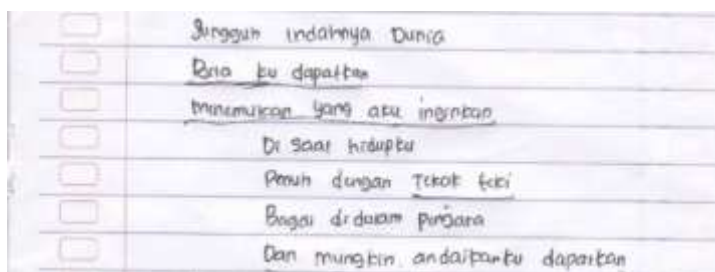
Gambar 4.6 Puisi Karya Siswa (A12)

Pada kutipan puisi tersebut terlihat, siswa mengalami problematik diksi yang menyebabkan pemenggalan kata yang kurang tepat. Bait pertama baris kelima dan keenam mengalami pemenggalan kata yang kurang tepat yaitu ...*harus ikhlas...*, *akan kepergiannya*. Bait kedua baris keempat dan kelima ...*yang dulu dengan...*, *susah payah kita rangkai*. Bait ketiga baris ketiga dan keempat *namun disisi lain dia*, *akan menyadari*, sedangkan pada

bait keempat baris kedua dan ketiga, yaitu *penyesalan adalah akhir, dari segalanya*.

7) A(13)

Pada puisi siswa A(13) mengalami problematik dalam penulisan puisinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

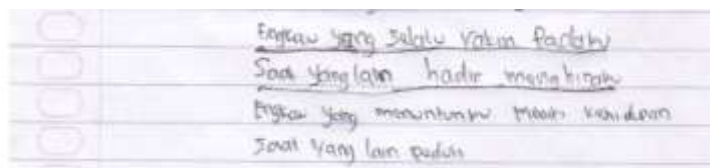


Gambar 4.7 Puisi Karya Siswa A(13)

Pada kutipan puisi tersebut, terdapat problematik dalam penulisan diksinya. Bait pertama baris kedua dan ketiga, kata *menemukan* dalam baris tersebut menjadi tidak padu dengan baris sebelumnya, sedangkan bait kedua terdapat dalam baris keempat, yaitu *dan mungkin andaikanku dapatkan*, pilihan katanya membuat tidak padu dengan baris sebelumnya.

8) A(14)

Pada puisi siswa A(14) mengalami problematik dalam penulisan puisinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

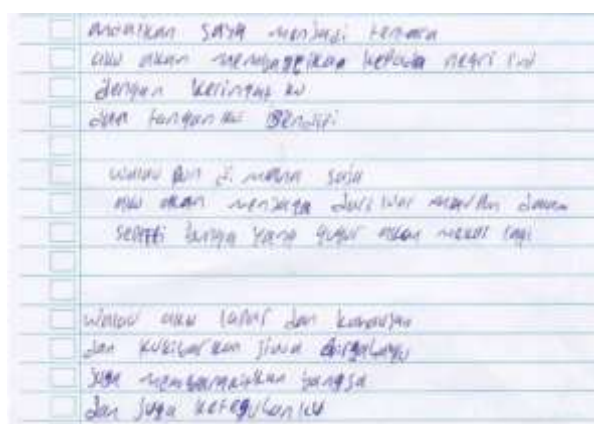


Gambar 4.8 Puisi Karya Siswa A(14)

Pada kutipan puisi tersebut, terdapat problematik dalam penulisan diksinya. Terlihat pada baris kedua, yaitu kata *hadir menahibaku*. Kata tersebut, menjadi kurang padu dengan baris sebelumnya, yaitu ...*selalu yakin padaku*.

9) A(15)

Pada puisi siswa A(15) mengalami problematik dalam penulisan puisinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



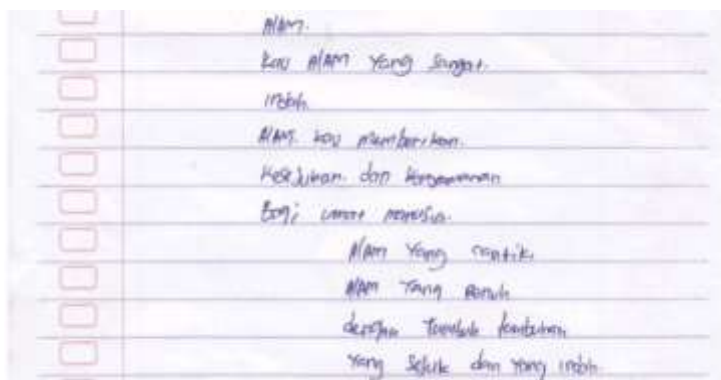
Gambar 4.9 Puisi Karya Siswa A(15)

Pada puisi tersebut, terdapat problematik dalam penulisan diksi. Pertama, terjadi ketidakkonsistenan dalam menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu bait pertama baris pertama menggunakan kata *saya*, sedangkan pada bait kedua baris kedua dan bait kedua baris kedua menggunakan kata *aku*. Kedua,

penggunaan kata *dirgahayu* pada bait ketiga baris kedua, kurang tepat karena maknanya tidak sesuai. Ketiga, penggunaan kata *dan* pada bait ketiga baris kedua kurang tepat, yang mengakibatkan kalimat tersebut menjadi kurang padu.

10) A(16)

Pada puisi siswa A(16) mengalami problematik dalam penulisan puisinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.10 Puisi Karya Siswa A(16)

Pada kutipan puisi tersebut, terdapat problematik dalam penulisan diksi yang mengakibatkan terjadinya pemenggalan kata yang tidak tepat pada setiap baris puisi. Pada bait pertama baris kedua dan ketiga terlihat, kata *sangat* diakhiri tanda titik, kemudian baris selanjutnya memakai kata *indah*, yang sebenarnya adalah satu kesatuan. Baris keempat dan kelima juga mengalami hal demikian, *alam kau memberikan*, kata yang menjelaskan dituliskan di baris selanjutnya *kesejukan dan kenyamanan*. Bait kedua baris kedua, juga mengalami

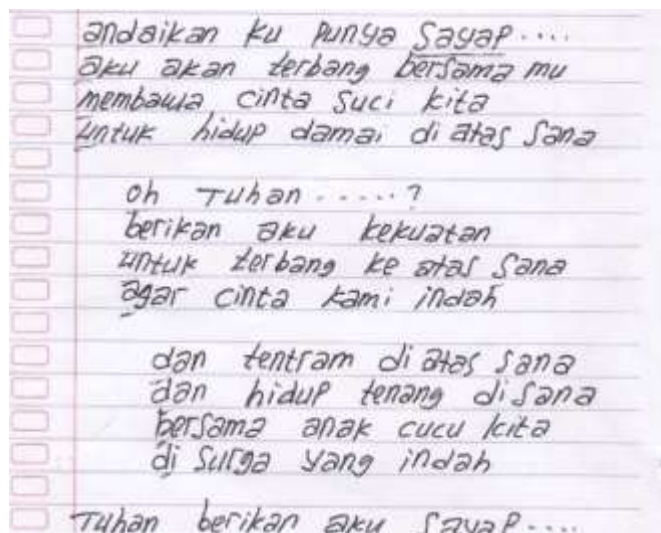
problematis diksi sehingga memicu pemenggalan kata yang tidak tepat, yaitu *alam yang penuh*, kemudian dilanjutkan di baris ketiga dengan *tumbuh-tumbuhan*.

b. Problematik Siswa dalam Penggunaan Bahasa Figuratif

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan terdapat empat siswa yang memiliki problematis dalam menggunakan bahasa figuratif, yaitu puisi siswa A(8), A(14), A(17), A(18).

1) A(8)

Pada puisi karya siswa A(8) terdapat problematis dalam penggunaan bahasa figuratif. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



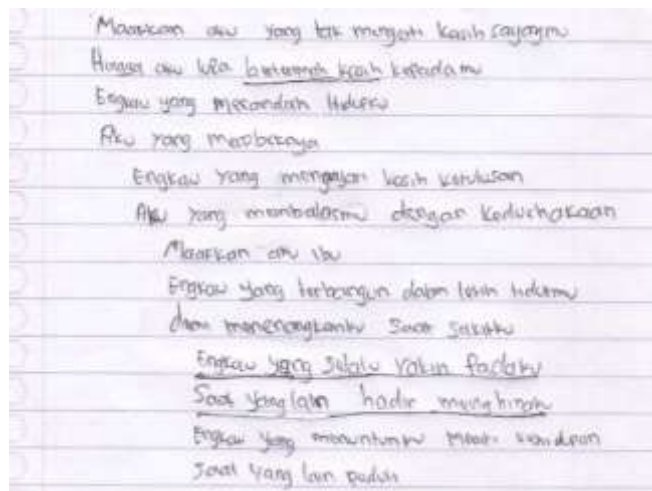
Gambar 4.11 Puisi Karya Siswa A(8)

Pada puisi tersebut, terlihat siswa mengalami problematis dalam penggunaan bahasa figuratif, yaitu dalam karya puisinya

siswa belum menampilkan bahasa figuratif atau majas yang merupakan ciri khas dari sebuah puisi.

2) A(14)

Pada puisi karya siswa A(14) terdapat problematik dalam penggunaan bahasa figuratif. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

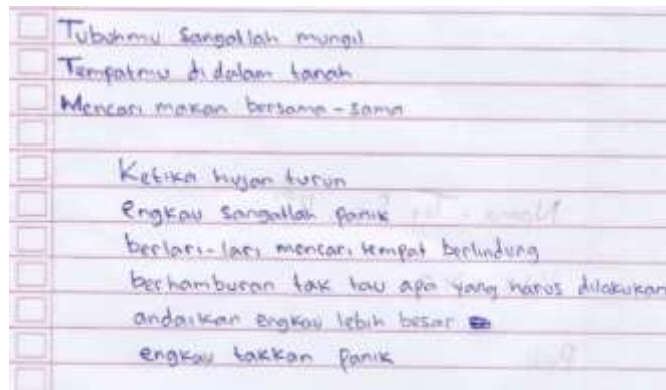


Gambar 4.12 Puisi Karya Siswa A(14)

Pada puisi tersebut, terlihat siswa belum menampilkan bahasa figuratif dalam puisinya.

3) A(17)

Pada puisi karya siswa A(17) terdapat problematik dalam penggunaan bahasa figuratif. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

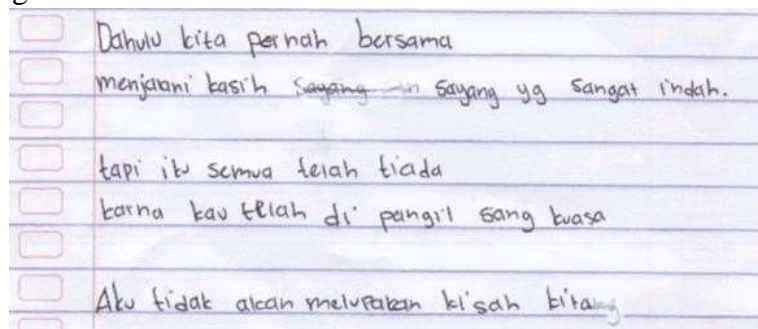


Gambar 4.13 Puisi Karya Siswa A(17)

Pada puisi tersebut, terlihat siswa belum menampilkan bahasa figuratif dalam penulisan puisinya. Siswa masih menuliskan puisi dengan kalimat-kalimat yang sederhana.

4) A(18)

Pada puisi karya siswa A(18) terdapat problematik dalam penggunaan bahasa figuratif. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.14 Puisi Karya Siswa A(18)

Pada puisi tersebut, terlihat siswa belum memunculkan bahasa figuratif dalam penulisan puisinya.

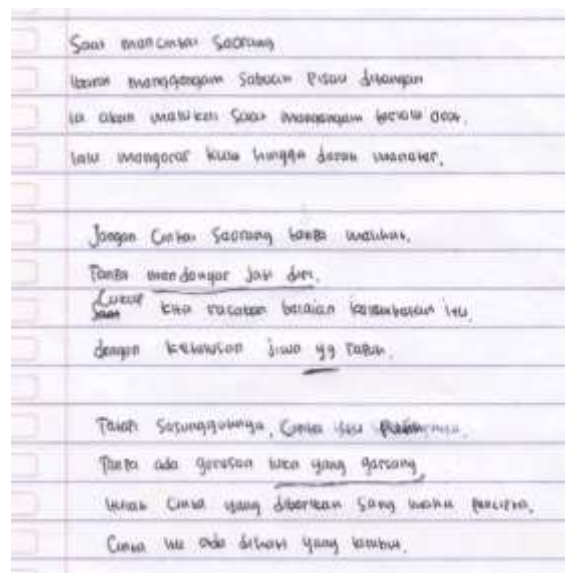
c. Problematik Siswa dalam Penggunaan Rima/ Versifikasi

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan terdapat enam siswa yang memiliki problematik dalam menggunakan rima di

puisi mereka, yaitu puisi A(11), A(12), A(13), A(17). Puisi tersebut mengalami problematik karena memiliki pengulangan bunyi akhir kata yang berbeda sehingga mengurangi kepuitisannya.

1) A(11)

Pada puisi karya siswa A(11) terdapat problematik dalam penggunaan rima. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



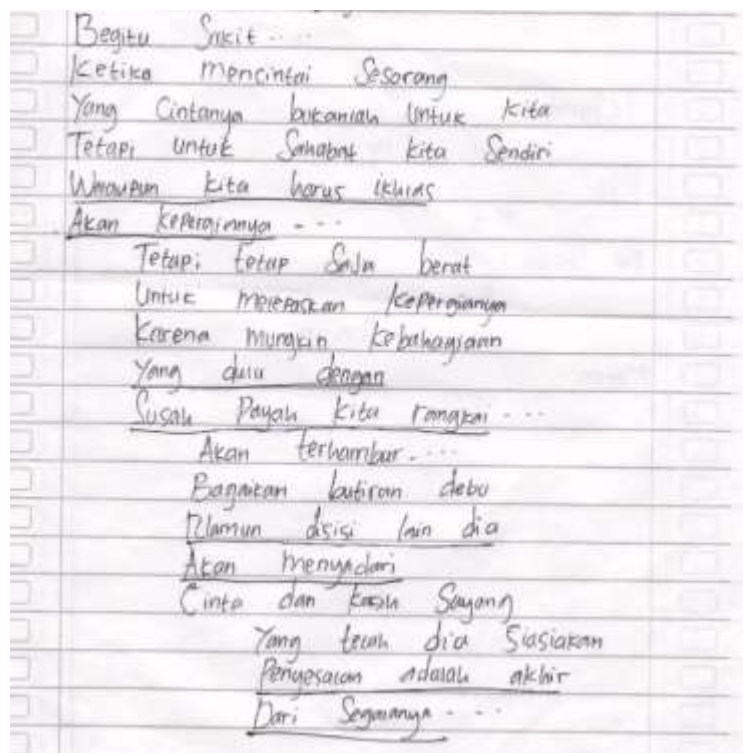
Gambar 4.15 Puisi Karya Siswa A(11)

Pada puisi tersebut, terlihat siswa belum menampilkan rima pada penulisan puisinya. Bait pertama, puisi memiliki rima A-B-C-D (*seorang, di tangan, erat, menetes*). Bait kedua, puisi memiliki rima A-B-C-D (*melihat, diri, itu, rapuh*). Bait ketiga, puisi memiliki rima A-B-C-D (*putih, gersang, pencipta, lembut*). Rima tersebut mengalami PROBLEMATIK karena menampilkan pengulangan bunyi akhir yang berbeda pada

setiap barisnya sehingga puisi tersebut tidak menampilkan kepuitisannya dari sebuah rima.

2) A(12)

Pada puisi karya siswa A(12) terdapat problematik dalam penggunaan rima. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



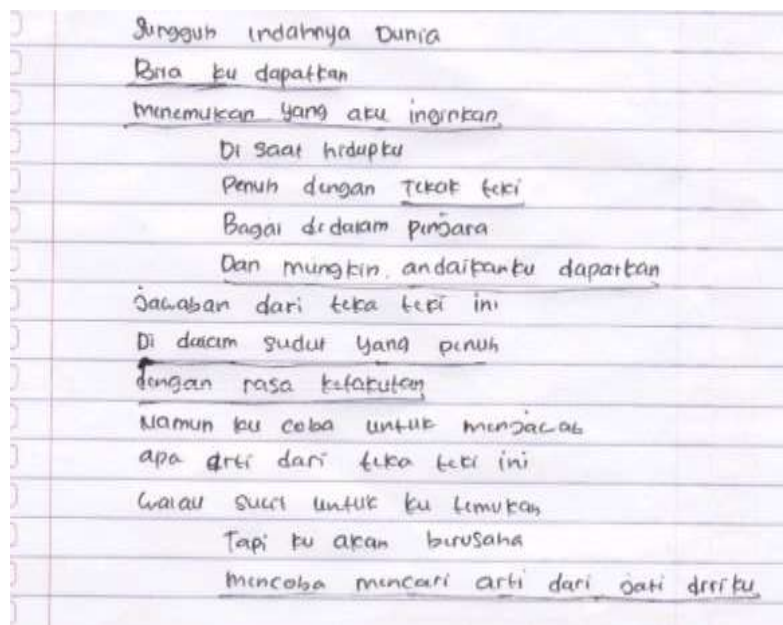
Gambar 4.16 Puisi Karya Siswa A(12)

Pada puisi tersebut, terlihat belum adanya penggunaan rima yang ditampilkan dalam penulisan puisi siswa. Bait pertama terdiri atas enam baris, dengan rima berbentuk A-B-C-D-E-C (*sakit, seseorang, kita, sendiri, ikhlas, kepergiannya*). Bait kedua terdiri atas lima baris, dengan rima berbentuk A-B-C-C-D (*berat, kepergiannya, kebahagiaan, dengan, rangkai*). Bait

ketiga terdiri atas lima baris, dengan rima berbentuk A-B-C-B-D (*terhambur, debu, dia, menyadari, sayang*), sedangkan bait keempat terdiri atas tiga baris, dengan rima berbentuk A-B-C (*sia-siakan, akhir, segalanya*).

3) A(13)

Pada puisi karya siswa A(13) terdapat problematik dalam penggunaan rima. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



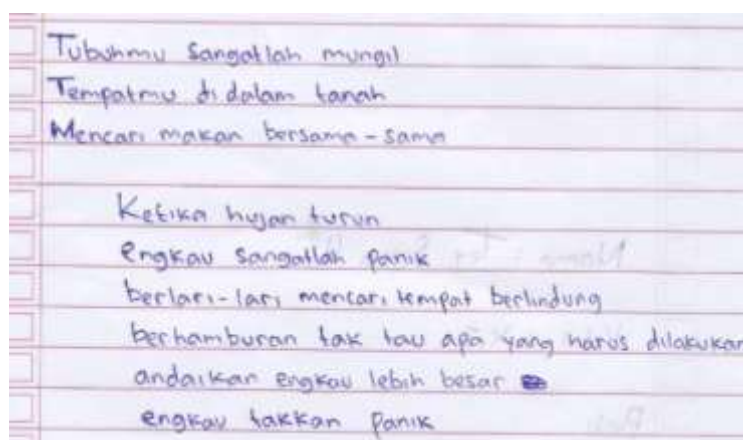
Gambar 4.17 Puisi Karya Siswa A(13)

Pada puisi tersebut, terlihat siswa belum menampilkan rima dalam penulisan puisinya. Bait pertama terdiri dari tiga baris, dengan rima berbentuk A-B-B (*dunia, dapatkan, inginkan*). Bait kedua memiliki rima berbetuk A-B-C-D (*hidupku, tekot-teki, penjara, dapatkan*). Bait ketiga terdiri atas enam baris, dengan rima berbentuk A-B-C-D-A-C (*ini, penuh, ketakutan,*

menjawab, ini, temukan), sedangkan bait keempat terdiri atas dua baris, dengan rima berbentuk A-B (*berusaha, diriku*).

4) A(17)

Pada puisi karya siswa A(17) terdapat problematik dalam penggunaan rima. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.19 Puisi Karya Siswa A(17)

Pada puisi tersebut, terlihat siswa belum menampilkan rima dalam penulisan puisinya. Bait pertama terdiri dari tiga baris, dengan rima berbentuk A-B-C (*mungil, tanah, bersama-sama*). Bait kedua terdiri dari enam baris, dengan rima berbentuk A-B-C-D-E-B (*turun, panik, berlindung, dilakukan, besar, panik*).

d. Problematik Siswa dalam Penggunaan Wujud Visual Puisi

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan terdapat 19 siswa yang memiliki problematik dalam wujud visual puisi. problematik yang dialami siswa tersebut, mengakibatkan munculnya kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca dalam puisi.

1) Problematik dalam Penulisan Tipografi Puisi

a) A(10)

Pada puisi siswa A(10), terlihat mengalami problematik dalam penggunaan tipografi pada penulisan puisinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

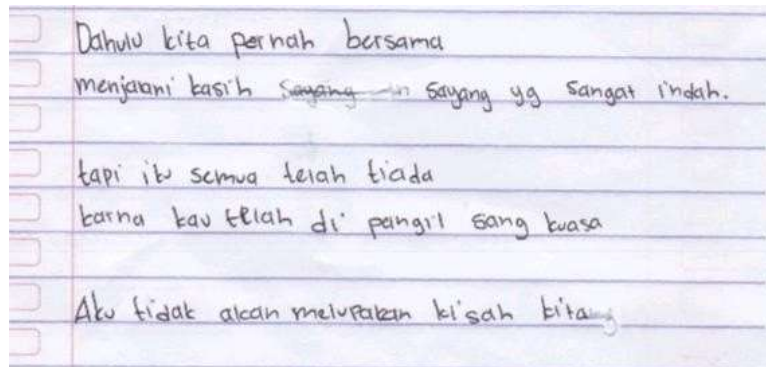


Gambar 4.19 Puisi Karya Siswa A(10)

Pada puisi di atas, terlihat siswa belum memiliki tipografi yang menarik dalam penulisan puisinya.

b) A(18)

Pada puisi siswa A(18), terlihat mengalami problematik dalam penggunaan tipografi pada penulisan puisinya. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.20 Puisi Karya Siswa A(18)

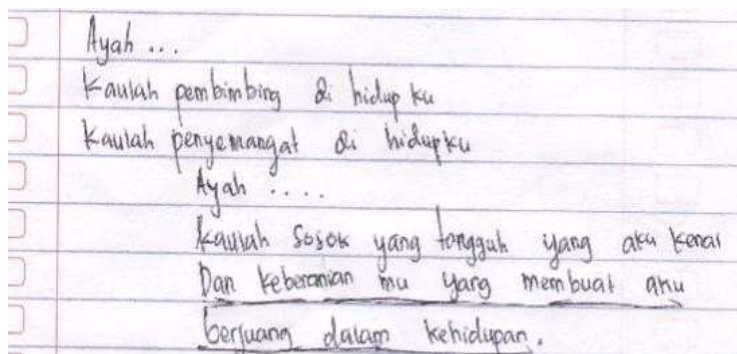
Pada puisi di atas, terlihat siswa belum memiliki tipografi yang menarik dalam penulisan puisinya.

2) Problematik dalam Penulisan Ejaan

Terdapat 19 siswa yang memiliki problematik dalam penulisan ejaan, yaitu A(1), A(2), A(3), A(4), A(5), A(6), A(7), A(8), A(9), A(10), A(11), A(12), A(13), A(14), A(15), A(16), A(17), A(18), A(19).

a) A(1)

Pada puisi karya siswa A(1), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



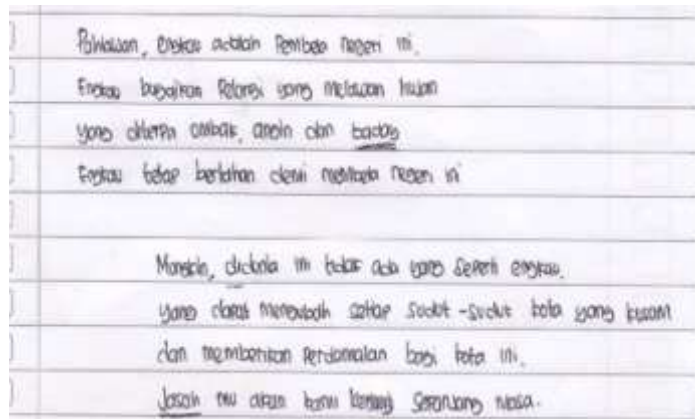
Gambar 4.21 Puisi Karya Siswa A(1)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedua dan ketiga, siswa menuliskan *kaulah pembimbing di hidup ku*. Kata *-ku* di *di hidup ku* dalam puisi tersebut dipisah, yang seharusnya penulisannya dirangkai menjadi *di hidupku*. Pada baris keenam, siswa menuliskan kata *keberanian mu*. Kata *-mu* dalam *keberanian mu* seharusnya dirangkai menjadi *keberanianmu*.

b) A(2)

Pada puisi karya siswa A(2), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan.

Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

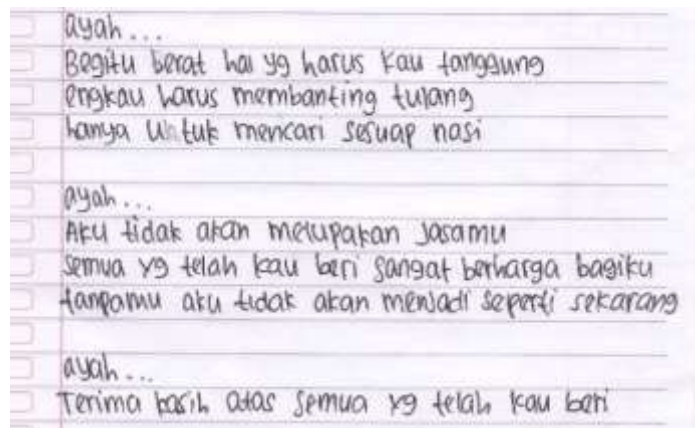


Gambar 4.22 Puisi Karya Siswa A(2)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris ketiga, siswa menuliskan kata *baday*. Seharusnya penulisan tersebut menggunakan huruf *i* bukan *y* sehingga menjadi *badai*. Pada baris kelima, siswa menuliskan kata *didunia*, penulisan tersebut seharusnya dipisah karena sebagai preposisi sehingga ditulis *di dunia*. Pada baris kedelapan, siswa menuliskan kata *jasahmu*, penulisan tersebut seharusnya tanpa menggunakan huruf *h* dan kata *-mu* penulisannya dirangkai sehingga menjadi *jasamu*.

d) A(4)

Pada puisi karya siswa A(4), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

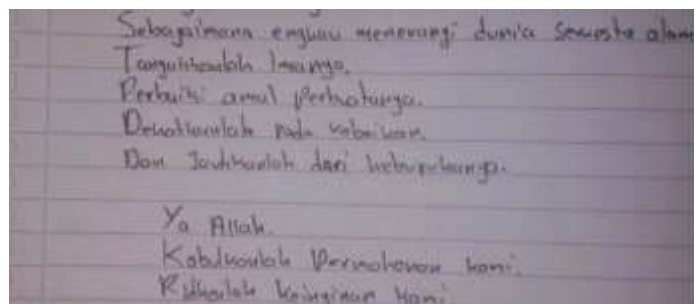


Gambar 4.24 Puisi Karya Siswa A(4)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Penulisan huruf kapital di awal kalimat, kata *ayah*, *engkau*, dan *hanya* pada puisi tersebut menggunakan huruf kecil, seharusnya menggunakan huruf kapital. Selain itu, masih terlihat penggunaan singkatan huruf yang tidak sesuai, yaitu kata *yang* dalam puisi tersebut ditulis dengan menyingkat *yg*.

e) A(5)

Pada puisi karya siswa A(5), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

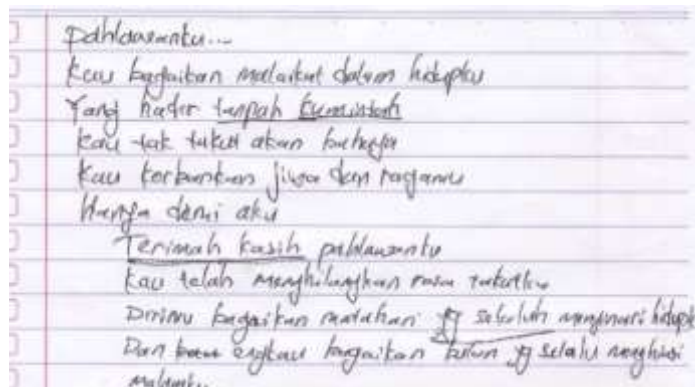


Gambar 4.25 Puisi Siswa Karya A(5)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedua, siswa menuliskan *teguhkanlah imanya*, kata *imanya* tersebut seharusnya ditulis *imannya*. Pada baris ketiga, siswa menuliskan *perbuatanya*, seharusnya ditulis *perbuatannya*. Pada baris kelima, siswa menuliskan *kebaikanya*, seharusnya ditulis *kebaikannya*. Pada baris kedelapan, siswa menuliskan *ridhoilah*, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seharusnya ditulis *ridailah*.

f) A(6)

Pada puisi karya siswa A(6), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

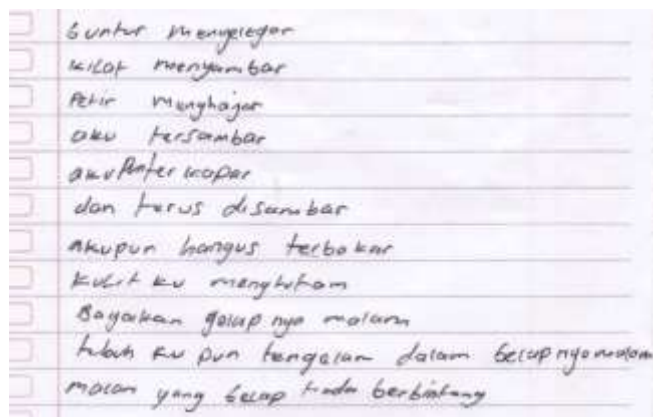


Gambar 4.26 Puisi Siswa Karya A(6)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris ketiga, siswa menuliskan *tanpah kumintah*, yang seharusnya ditulis *tanpa kuminta*. Pada baris ketujuh, siswa menuliskan *terimah kasih*, yang seharusnya ditulis *terima kasih*. Pada baris kesembilan, siswa menulis kata *selaluh*, yang seharusnya ditulis *selalu*. Siswa terlihat terbiasa menggunakan kata-kata yang tidak baku, dengan menambahkan huruf konsonan *h* di setiap akhir kata. Selain itu, adanya penyingkatan kata yang tidak sesuai, yaitu kata *yang* ditulis dengan disingkat *yg*.

g) A(7)

Pada puisi karya siswa A(7), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

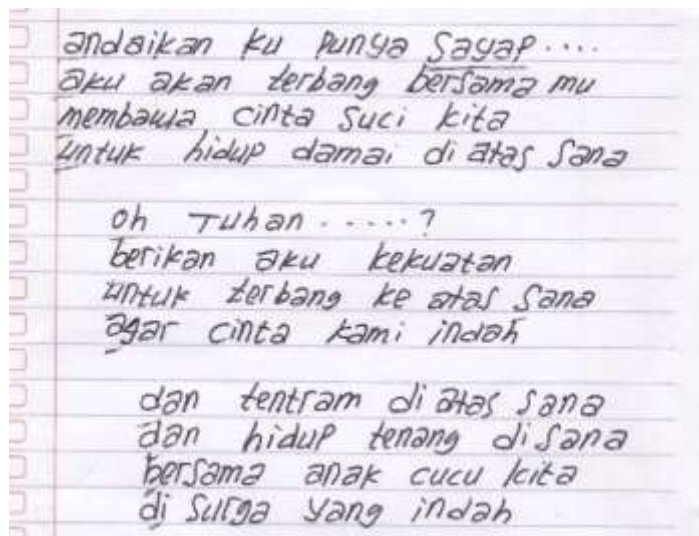


Gambar 4.27 Puisi Karya Siswa A(7)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kelima dan ketujuh, siswa menuliskan kata *akupun*, dengan partikel *pun* dirangkai, yang seharusnya ditulis dipisah, yaitu *aku pun*. Pada baris kedelapan dan kesepuluh, siswa menuliskan kata *kulit ku* dan *tubuh ku*, dengan kata *-ku* terpisah, seharusnya kata tersebut dirangkai dengan kata yang mendahuluinya, menjadi *kulitku* dan *tubuhku*. Pada baris kesepuluh, siswa juga menuliskan kata *tegelam*, kata tersebut seharusnya tertulis *tenggelam*. Selain itu, terdapat kata-kata yang tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat.

h) A(8)

Pada puisi karya siswa A(8), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

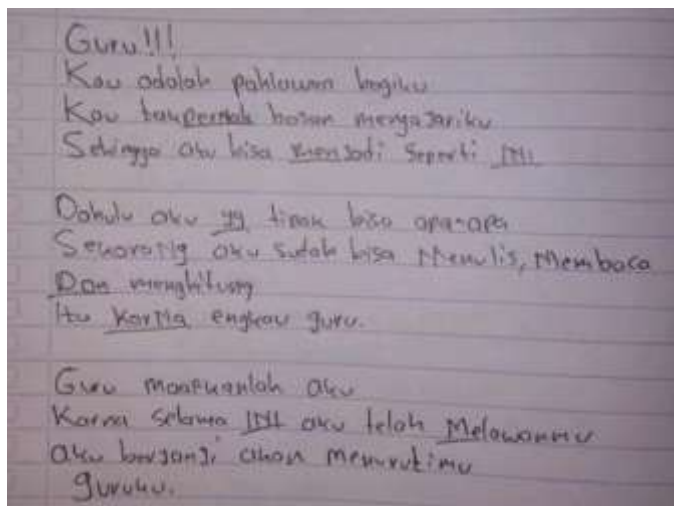


Gambar 4.28 Puisi Karya Siswa A(8)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris pertama, siswa menuliskan kata *ku punya*, penulisan kata *-ku* tersebut dipisah, seharusnya dirangkai dengan kata setelahnya menjadi *kupunya*. Pada baris kedua, siswa menuliskan kata *bersama mu*, kata *-mu* tersebut terpisah dari kata sebelumnya, seharusnya dirangkai mengikuti kata sebelumnya, menjadi *bersamamu*. Selain itu, terdapat huruf-huruf yang tidak dituliskan kapital di awal kalimat dan juga terlihat penulisan dengan huruf kapital di tengah kata, seperti pada baris pertama, kata *sayapP*.

i) A(9)

Pada puisi karya siswa A(9), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

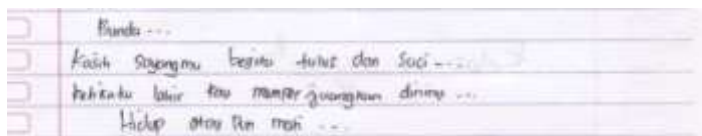


Gambar 4.29 Puisi Karya Siswa A(9)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedelapan, siswa menuliskan kata *karNa*, seharusnya ditulis *karena*. Siswa juga masih banyak menuliskan huruf kapital yang belum tepat. Di awal kalimat seharusnya dituliskan huruf kapital tetapi tidak, seperti pada baris kesebelas tertulis *aku*. Adapun di tengah kata, siswa menuliskan dengan huruf kapital, seperti pada baris keempat tertulis *iNi*. Selain itu, juga terdapat penyingkatan kata yang tidak tepat, yaitu kata *yang* dituliskan *yg*.

j) A(10)

Pada puisi karya siswa A(10), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

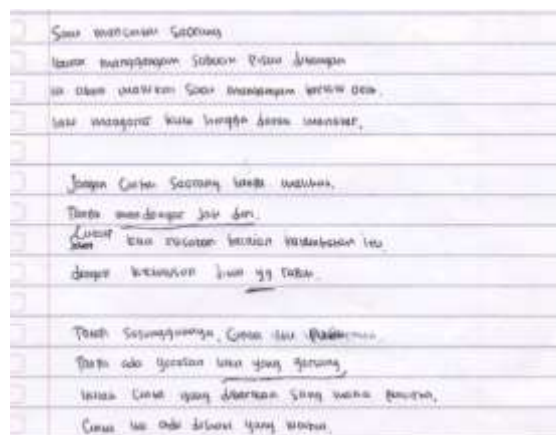


Gambar 4.30 Puisi Karya Siswa A10)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris ketiga, siswa menuliskan *ketikaku lahir*, penulisan tersebut kurang tepat karena kata ganti-ku dalam kata tersebut seharusnya ditulis serangkaian dengan *lahir* sehingga menjadi *ketika kulahir*.

k) A(11)

Pada puisi karya siswa A(11), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

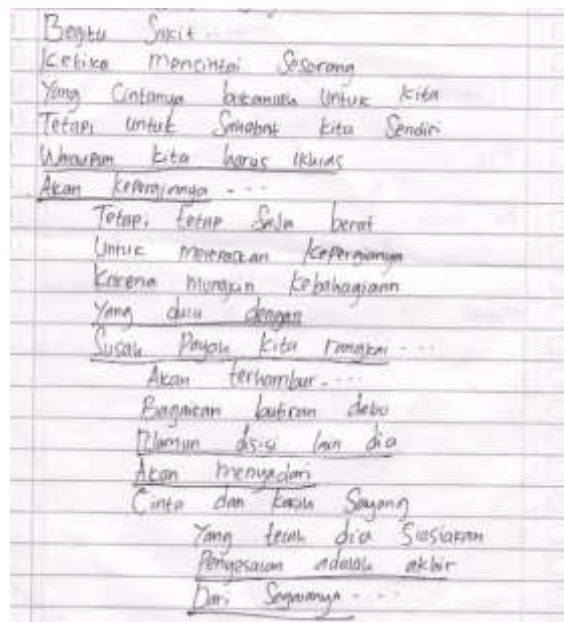


Gambar 4.31 Puisi Karya Siswa (A11)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedua dan ketiga, siswa menuliskan kata *menggengam*, yang seharusnya ditulis *menggenggam*. Pada bait kedua, siswa menuliskan kata *sabuah* dan *ditangan*, yang seharusnya ditulis *sebuah* dan *di tangan*. Pada baris keempat, siswa menuliskan kata *mengores*, yang seharusnya ditulis *menggores*. Pada baris ke-12, siswa menuliskan kata *dihati*, yang seharusnya dipisah menjadi *di hati*. Selain itu, masih terlihat penulisan huruf kapital yang kurang tepat, yaitu di awal kalimat tidak menggunakan huruf kapital, seperti baris ketiga dalam kata *ia* serta adanya penulisan singkatan yang kurang tepat, yaitu kata *yang*, disingkat *yg*.

1) A(12)

Pada puisi karya siswa A(12), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

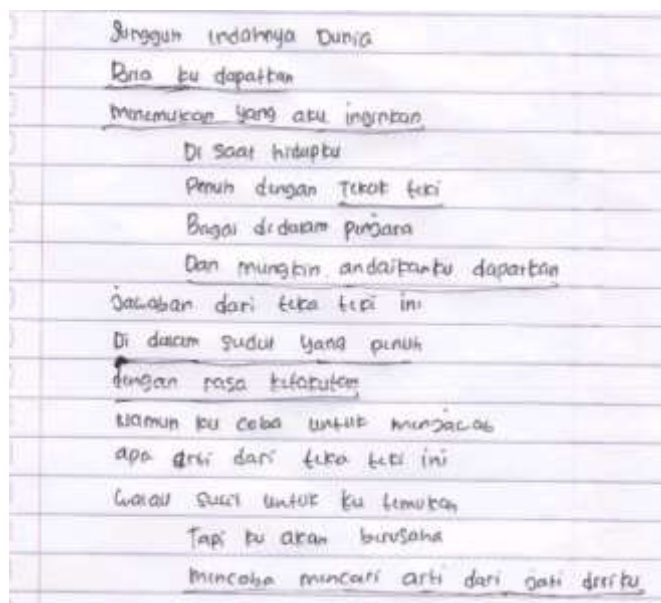


Gambar 4.32 Puisi Karya Siswa (A12)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedua, siswa menuliskan kata *seseorang*, yang seharusnya ditulis *seseorang*. Pada baris ke-14, siswa menuliskan kata *disisi*, seharusnya kata tersebut dipisah karena *di* sebagai kata depan sehingga menjadi *di sisi*. Selain itu, terdapat penulisan huruf kapital yang tidak sesuai, penulisan di tengah kata banyak yang masih ditulis dengan huruf capital, seperti pada baris keempat, yaitu *Sahabat* dan *Sendiri*.

m) A(13)

Pada puisi karya siswa A(13), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

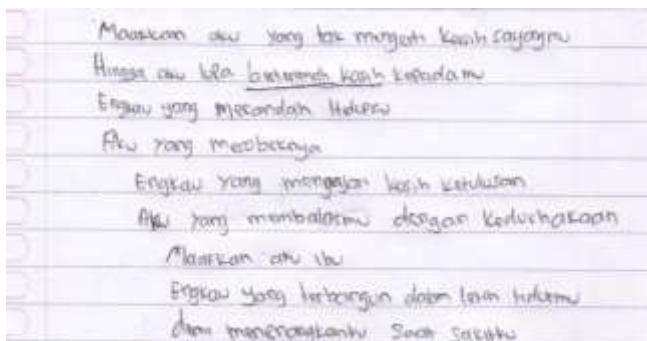


Gambar 4.33 Puisi Karya Siswa (A13)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik penulisan ejaan. Pada baris ke-2, ke-7, ke-11, ke-13, dan ke-14 siswa menuliskan kata *ku dapatkan*, *ku coba*, *ku temukan*, dan *ku akan*. Kata *-ku* tersebut seharusnya penulisannya dirangkai dengan kata setelahnya sehingga menjadi *kudapatkan*, *kucoba*, *kutemukan*, dan *kuakan*. Pada baris kelima, siswa menuliskan kata *tekat teki*, yang seharusnya *teka-teki*.

n) A(14)

Pada puisi karya siswa A(14), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

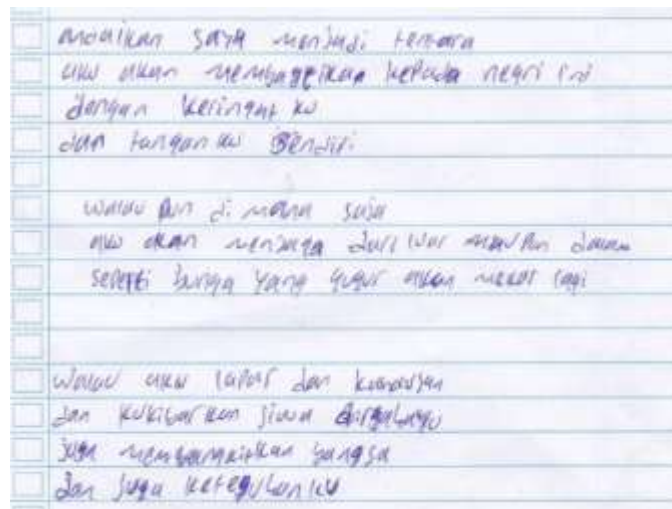


Gambar 4.34 Puisi Karya Siswa A(14)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedua, siswa menuliskan kata *berterimah kasih*, yang seharusnya ditulis *berterima kasih* tanpa menggunakan huruf *h*. Pada baris kesembilan, juga terlihat siswa menuliskan kata *demi* tidak menggunakan huruf kapital, seharusnya tertulis *Demi*, karena berada di awal kalimat.

o) A(15)

Pada puisi karya siswa A(15), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

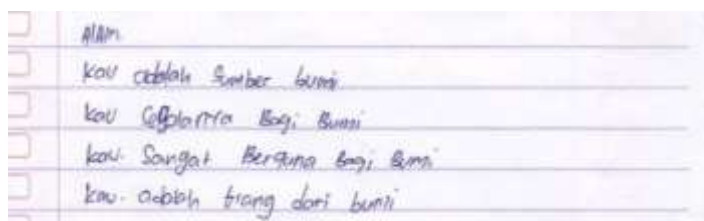


Gambar 4.35 Puisi Karya Siswa A(15)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedua, siswa menuliskan kata *negri*, ejaan tersebut kurang tepat seharusnya ditulis *negeri*. Pada baris ketiga dan keempat, siswa menuliskan kata *keringat ku* dan *tangan ku* yang seharusnya penulisan *-ku* tersebut dirangkai menjadi *keringatku* dan *tangaku*. Pada baris kelima, siswa menuliskan kata *walau pun*, partikel *pun* dalam kata tersebut seharusnya dirangkai karena merupakan unsur kata penghubung menjadi *walaupun*. Selain itu, penulisan huruf kapital juga belum sesuai, masih banyak huruf di awal kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital seperti *andaikan, aku*.

p) A(16)

Pada puisi karya siswa A(16), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

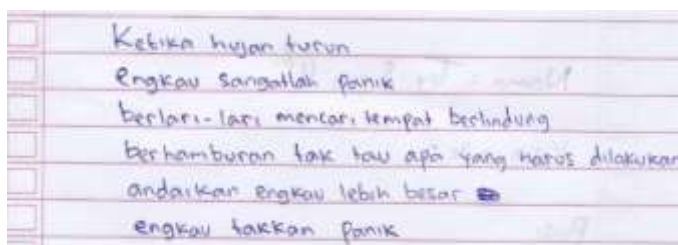


Gambar 4.36 Puisi Karya Siswa A(16)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Siswa menuliskan huruf kapital yang tidak sesuai, yaitu di tengah kata seperti pada baris kedua, tertulis *Bagi Bumi* huruf *b* dalam kata tersebut menggunakan huruf kapital.

q) A(17)

Pada puisi karya siswa A(17), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

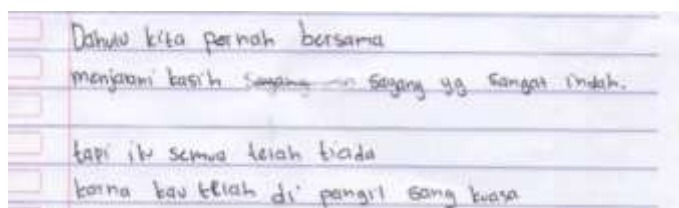


Gambar 4.37 Puisi Karya Siswa A(17)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Siswa masih menggunakan penulisan huruf kapital yang belum sesuai. Penulisan tersebut berada di awal kalimat yang seharusnya menggunakan huruf capital. Seperti pada baris kedua hingga kelima, siswa tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat.

r) A(18)

Pada puisi karya siswa A(18), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



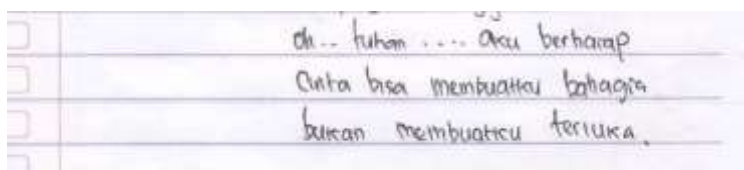
Gambar 4.38 Puisi Karya Siswa A(18)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedua, siswa menuliskan penyingkatan yang kurang tepat yaitu kata *yang* tertulis *yg*. Pada baris keempat, siswa menuliskan kata *karna* yang seharusnya tertulis *karena*. Penggunaan kata ganti *kau* pada baris keempat juga tertulis terpisah *kau telah*, yang seharusnya dirangkai menjadi *kautelah*. Penulisan *di panggil* pada baris keempat juga kurang

sesuai, yang seharusnya dirangkai menjadi *dipanggil*. Penggunaan kata sandang *sang* yang diikuti kata unsur nama Tuhan seharusnya menggunakan huruf kapital sehingga penulisannya menjadi *Sang Kuasa*. Selain itu, terlihat penggunaan huruf di awal kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital, seperti baris kedua *menjalani*.

s) A(19)

Pada puisi karya siswa A(19), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.39 Puisi Karya Siswa A(19)

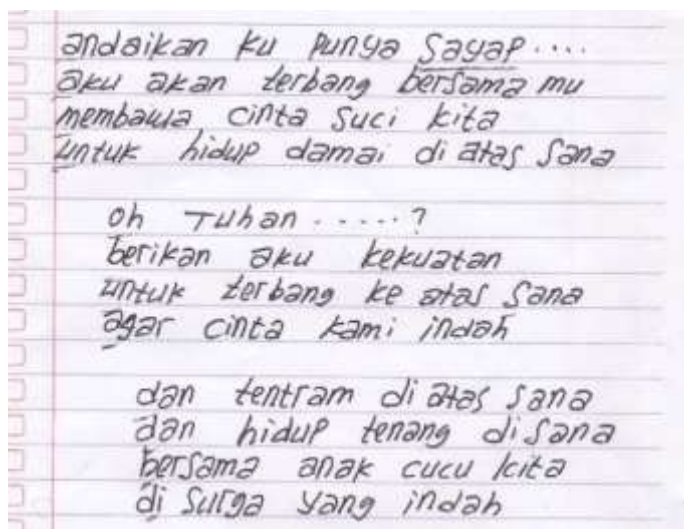
Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Penggunaan huruf kapital dalam puisi tersebut kurang tepat, pada baris pertama siswa menuliskan *oh..tuhan*, yang seharusnya unsur Tuhan tertulis menggunakan huruf capital menjadi *Oh...Tuhan....* Selain itu, huruf-huruf di awal kalimat yang seharusnya tertulis menggunakan huruf kapital tidak tertulis demikian.

3) Problematik dalam Penggunaan Tanda Baca

Terdapat lima siswa yang memiliki PROBLEMATIK dalam penggunaan tanda baca, yaitu A(8), A(9), A(10), A(12) A(19).

1) A(8)

Pada puisi karya siswa A(8), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penggunaan tanda baca. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

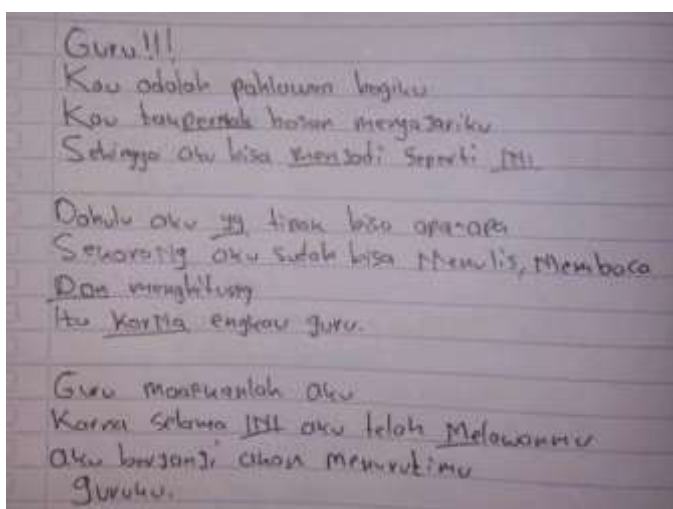


Gambar 4.40 Puisi Karya Siswa A(8)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penggunaan tanda baca. Pada baris kelima, siswa menuliskan kata *oh Tuhan.....?*, dalam kata tersebut diakhir dengan tanda tanya, yang seharusnya tidak perlu karena tidak berada dalam keadaan menanyakan sesuatu.

2) A(9)

Pada puisi karya siswa A(9), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penggunaan tanda baca. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.41 Puisi Karya Siswa A(9)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penggunaan tanda baca. Pada baris pertama, siswa menuliskan kata *Guruku!!!* dengan tanda seru di akhir kata. Penggunaan tersebut, kurang tepat karena kata *guru* bukan termasuk kata seruan atau perintah.

3) A(10)

Pada puisi karya siswa A(10), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penggunaan tanda baca. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

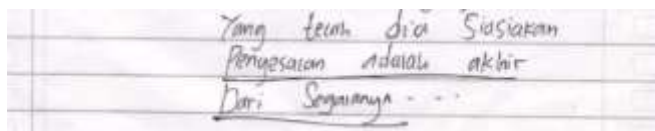


Gambar 4.42 Puisi Karya Siswa A(10)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penggunaan tanda baca. Pada baris kedua, siswa menuliskan kata *ma'afkanlah*, kata maaf tersebut disertai dengan tanda penyingkat atau apostrof, yang sebenarnya kata maaf sendiri tidak menggunakan tanda apostrof sehingga penulisan seharusnya *maafkanlah*.

4) A(12)

Pada puisi karya siswa A(12), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penggunaan tanda baca. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

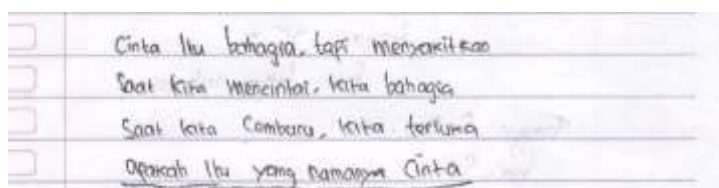


Gambar 4.43 Puisi Karya Siswa A(12)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penggunaan tanda baca. Pada baris pertama, siswa menuliskan kata *siasikan*, kata tersebut merupakan kata ulang, yang seharusnya menggunakan tanda hubung sehingga penulisannya menjadi *sia-siakan*.

5) A(19)

Pada puisi karya siswa A(19), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penggunaan tanda baca. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.44 Puisi Karya Siswa A(19)

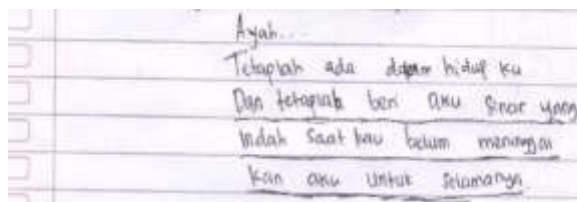
Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penggunaan tanda baca. Pada baris keempat, siswa menuliskan *apakah itu yang namanya cinta*, tetapi di akhir kalimat tidak mencantumkan tanda baca yaitu tanda tanya.

e. Problematik Siswa dalam Menentukan Nada

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan terdapat empat siswa yang memiliki PROBLEMATIK dalam memunculkan nada puisi, yaitu A(1), A(11), A(12), A(13).

1) A(1)

Pada puisi karya siswa A(1), mengalami problematik dalam menentukan nada dalam puisi. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

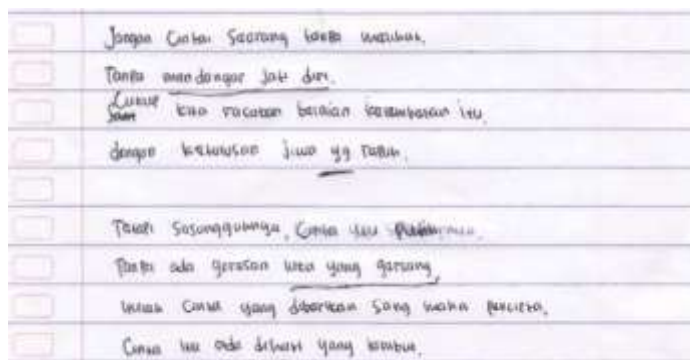


Gambar 4.46 Puisi Karya Siswa A(1)

Pada kutipan puisi di atas, siswa belum mampu menciptakan nada. Hal ini disebabkan oleh pemilihan kata yang digunakan kurang padu sehingga puisi tersebut belum memberikan efek bagi pembacanya.

2) A(11)

Pada puisi karya siswa A(11), mengalami problematik dalam menentukan nada dalam puisi. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

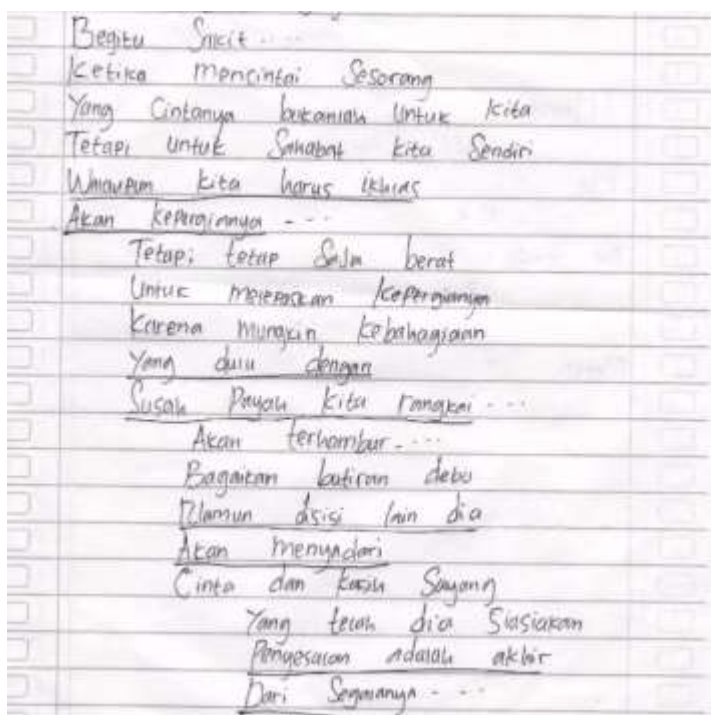


Gambar 4.47 Puisi Karya Siswa A(11)

Pada kutipan puisi di atas, siswa belum mampu menciptakan nada. Pilihan kata yang digunakan membuat sulit dipahami sehingga nada dalam puisi tersebut belum tercipta.

3) A(12)

Pada puisi karya siswa A(12), mengalami problematik dalam menentukan nada dalam puisi. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



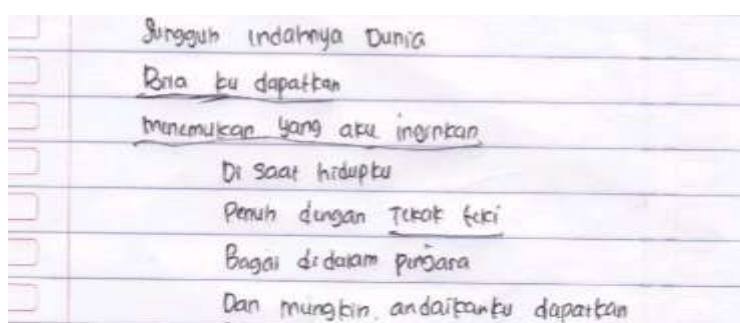
Gambar 4.48 Puisi Karya Siswa A(12)

Pada puisi di atas, siswa belum mampu menampilkan nada di dalam puisinya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan diksi yang membuat pemenggalan katanya kurang tepat. Seperti *yang dulu dengan* dilanjutkan pada baris berikutnya *susah payah kita*

rangkai, kata-kata tersebut membuat nada dalam puisi tidak tercipta.

4) A(13)

Pada puisi karya siswa A(13), mengalami problematik dalam menentukan nada dalam puisi. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.49 Puisi Karya Siswa A(13)

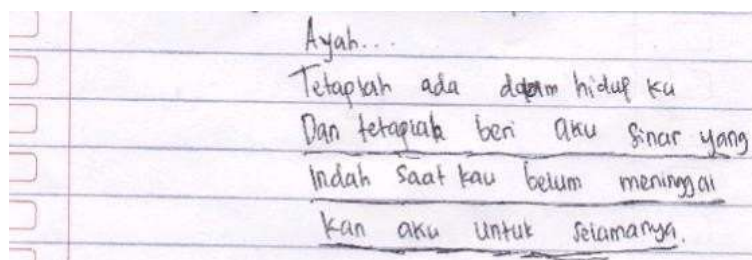
Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa belum mampu menampilkan nada di dalam puisinya. Pilihan kata yang digunakan siswa seperti *bila kudapatkan*, *menemukan yang aku inginkan*, belum mampu menciptakan efek yang terasa bagi pembaca.

f. Problematik Siswa dalam Menentukan Suasana

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan terdapat empat siswa yang memiliki problematik dalam memunculkan sebuah suasana puisi, yaitu A(1), A(11), A(12), A(13).

1) A(1)

Pada puisi karya siswa A(1), mengalami problematik dalam menentukan suasana dalam puisi. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

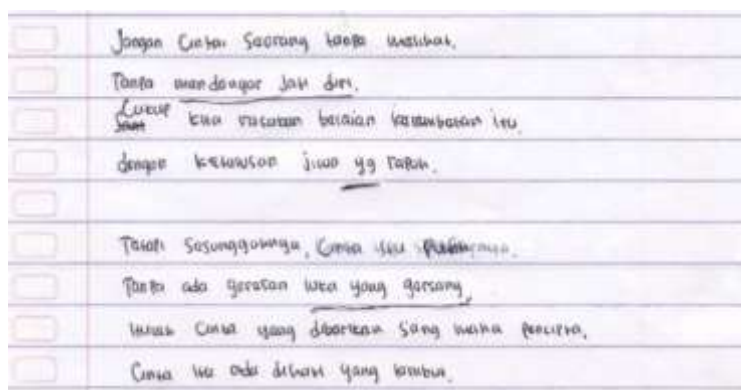


Gambar 4.50 Puisi Karya Siswa A(1)

Pada kutipan puisi di atas, siswa belum mampu membuat pembaca ikut terbawa dalam suasana puisi. Nada yang dihasilkan berpengaruh dari kata-kata yang digunakan dalam puisi sehingga suasananya tidak sampai kepada pembaca.

2) A(11)

Pada puisi karya siswa A(11), mengalami problematik dalam menentukan suasana dalam puisi. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

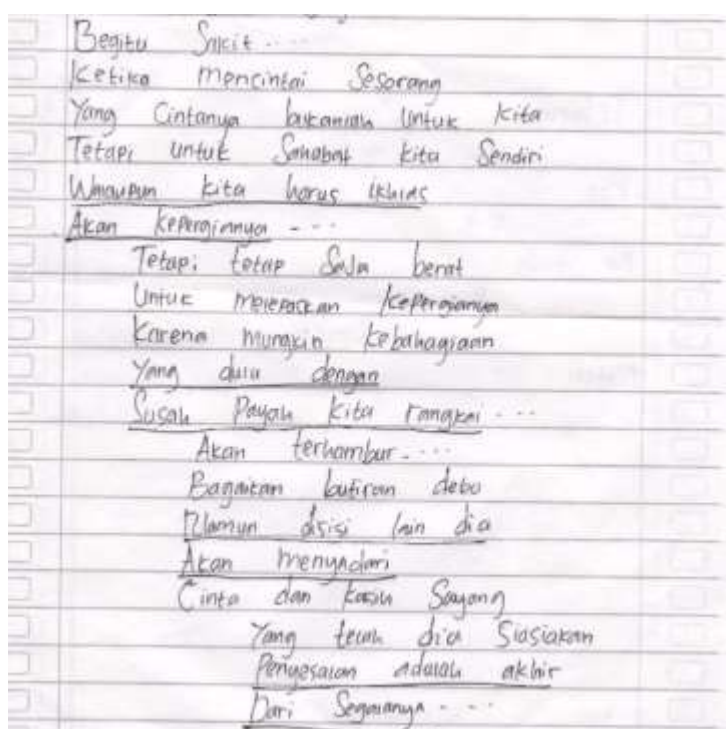


Gambar 4.51 Puisi Karya Siswa A(11)

Pada kutipan puisi di atas, siswa belum mampu menciptakan suasana dalam puisinya. Pemilihan kata yang kurang tepat seperti *mendengar jati diri*, *tanpa ada goresan luka yang gersang*, membuat pembaca kurang terbawa ke dalam suasana puisi.

3) A(12)

Pada puisi karya siswa A(12), mengalami problematik dalam menentukan suasana dalam puisi. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



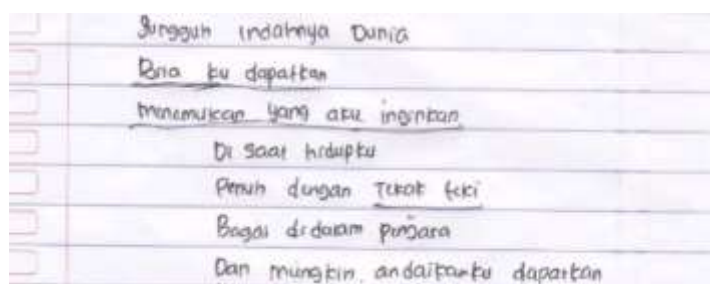
Gambar 4.52 Puisi Karya Siswa A(12)

Pada puisi di atas, siswa belum mampu menciptakan suasana dalam puisi. Pemilihan diksi yang membuat

pemenggalan kata kurang tepat berpengaruh pada nada sehingga tidak mampu menciptakan suasana dalam puisi tersebut.

4) A(13)

Pada puisi karya siswa A(13), mengalami problematik dalam menentukan suasana dalam puisi. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.53 Puisi Karya Siswa A(13)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa belum mampu menampilkan suasana di dalam puisinya. Hal ini disebabkan oleh nada yang dihasilkan pada puisi tidak tampak, karena kurangnya pengelolaan kata sehingga kurang menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

3. Problematik Penyuntingan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung

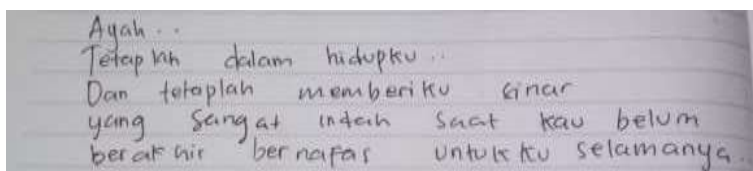
Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengenai problematik siswa dalam menulis puisi, khususnya saat kegiatan penyuntingan, diperoleh hasil bahwa terdapat problematik penyuntingan sebanyak 15 dari 19 puisi karya siswa, sebagai berikut.

a. Problematik Siswa dalam Menyunting Diksi

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan sembilan problematik penyuntingan diksi, yaitu puisi karya siswa A(1), A(6), A(8), A(11), A(12), A(13), A(14), dan A(15).

1) A(1)

Pada puisi karya siswa A(1) terlihat memiliki problematik dalam penyuntingan diksi. Adapun bukti berupa dokumentasi hasil puisi karya siswa sebagai berikut.

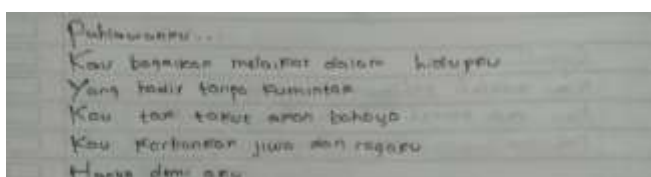


Gambar 4.54 Puisi Karya Siswa A(1)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat dalam baris keempat dan kelima menggunakan pemenggalan diksi yang kurang tepat. Selain itu, diksi yang digunakan juga kurang tepat, yaitu *belum berakhir bernapas*.

2) A(6)

Pada puisi karya siswa A(6) terlihat memiliki problematik dalam penyuntingan diksi. Adapun bukti berupa dokumentasi hasil puisi karya siswa sebagai berikut.

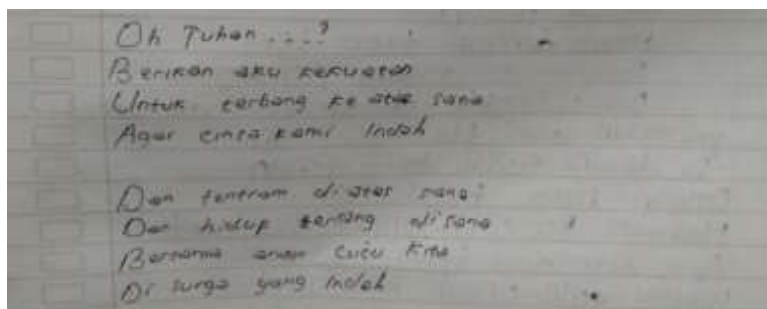


Gambar 4.55 Puisi Karya Siswa A(6)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat dalam baris kelima terdapat diksi yang kurang tepat, yaitu diksi *ragaku* yang tidak padu dengan kalimat sebelumnya, yaitu *Kau korbankan jiwa dan...* sehingga menimbulkan kebingungan bagi para pembaca.

3) A(8)

Pada puisi karya siswa A(8) terlihat memiliki problematik dalam penyuntingan diksi. Adapun bukti berupa dokumentasi hasil puisi karya siswa sebagai berikut.

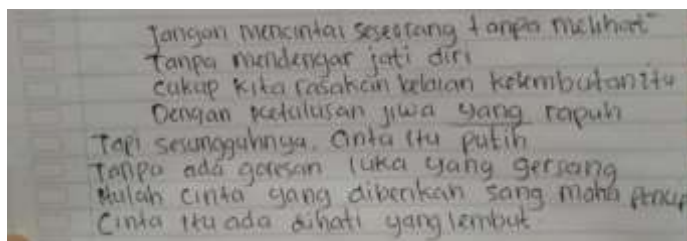


Gambar 4.56 Puisi Karya Siswa A(8)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat dalam bait kedua baris keempat terdapat diksi yang kurang tepat, yaitu diksi *kita* yang kurang tepat jika digunakan dalam bait kedua, karena bait kedua masih ada kaitannya dengan bait pertama yang berisi permintaan kepada Tuhan. Diksi yang tepat adalah *kami*.

4) A(11)

Pada puisi karya siswa A(11) terlihat memiliki problematik dalam penyuntingan diksi. Adapun bukti berupa dokumentasi hasil puisi karya siswa sebagai berikut.

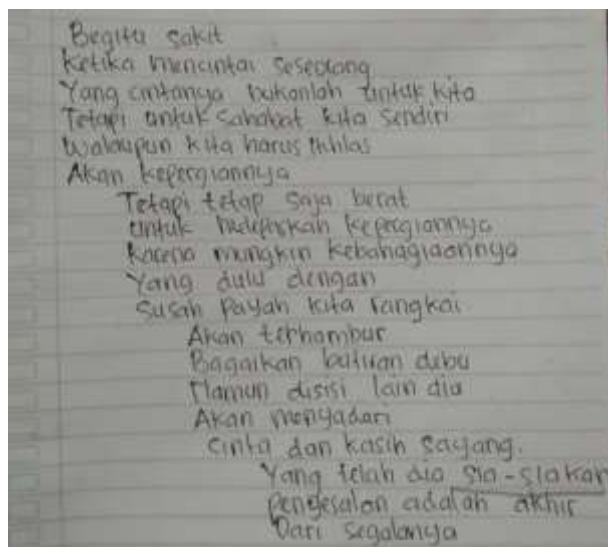


Gambar 4.58 Puisi Karya Siswa A(11)

Pada kutipan puisi tersebut, bait kedua baris kedua menunjukkan pilihan kata yang kurang tepat yaitu *mendengar jati diri*, serta pada bait ketiga baris kedua pilihan kata yang kurang tepat yaitu *luka yang gersang*.

5) A(12)

Pada puisi karya siswa A(12) terlihat memiliki problematik dalam penyuntingan diksi. Adapun bukti berupa dokumentasi hasil puisi karya siswa sebagai berikut.

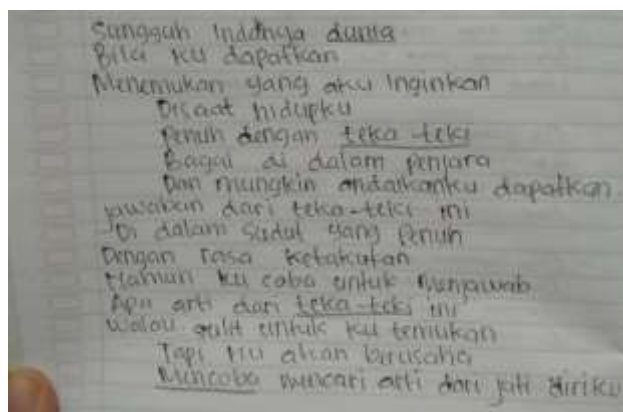


Gambar 4.59 Puisi Karya Siswa A(12)

Pada kutipan puisi tersebut terlihat, siswa mengalami problematik diksi yang menyebabkan pemenggalan kata yang kurang tepat. Bait pertama baris kelima dan keenam mengalami pemenggalan kata yang kurang tepat yaitu *...harus ikhlas..., akan kepergiannya*. Bait kedua baris keempat dan kelima *...yang dulu dengan..., susah payah kita rangkai*. Bait ketiga baris ketiga dan keempat *namun disisi lain dia, akan menyadari*, sedangkan pada bait keempat baris kedua dan ketiga, yaitu *penyesalan adalah akhir, dari segalanya*.

6) A(13)

Pada puisi karya siswa A(13) terlihat memiliki problematik dalam penyuntingan diksi. Adapun bukti berupa dokumentasi hasil puisi karya siswa sebagai berikut.

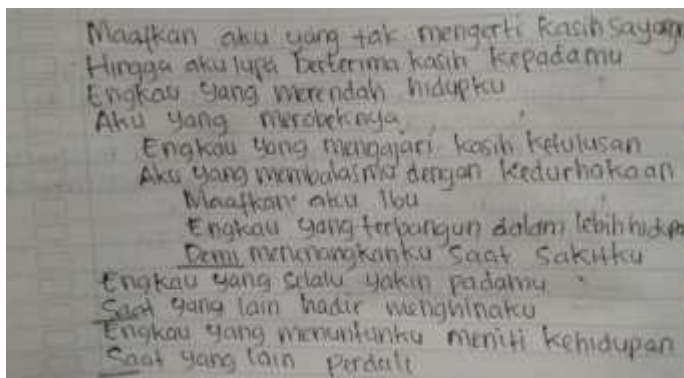


Gambar 4.60 Puisi Karya Siswa A(13)

Pada kutipan puisi tersebut, terdapat problematik dalam penulisan diksinya. Bait pertama baris kedua dan ketiga, kata *menemukan* dalam baris tersebut menjadi tidak padu dengan baris sebelumnya, sedangkan bait kedua terdapat dalam baris keempat, yaitu *dan mungkin andaikanku dapatkan*, pilihan katanya membuat tidak padu dengan baris sebelumnya.

7) A(14)

Pada puisi karya siswa A(14) terlihat memiliki problematik dalam penyuntingan diksi. Adapun bukti berupa dokumentasi hasil puisi karya siswa sebagai berikut.

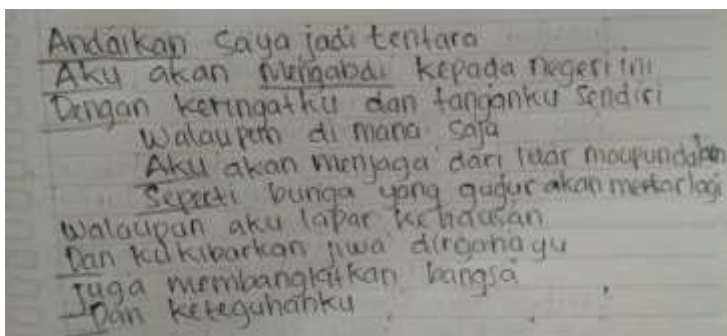


Gambar 4.61 Puisi Karya Siswa A(14)

Pada kutipan puisi tersebut, terdapat problematik dalam penulisan diksinya. Terlihat pada bait ketiga baris kedua, yaitu *...dalam lebih hidup*; bait keempat baris pertama, yaitu *...padamu*. Selain itu, pada bait keempat baris kedua, yaitu kata *hadir menghinaku*. Kata tersebut, menjadi kurang padu dengan baris sebelumnya, yaitu *...selalu yakin padaku*.

8) A(15)

Pada puisi karya siswa A(15) terlihat memiliki problematik dalam penyuntingan diksi. Adapun bukti berupa dokumentasi hasil puisi karya siswa sebagai berikut.

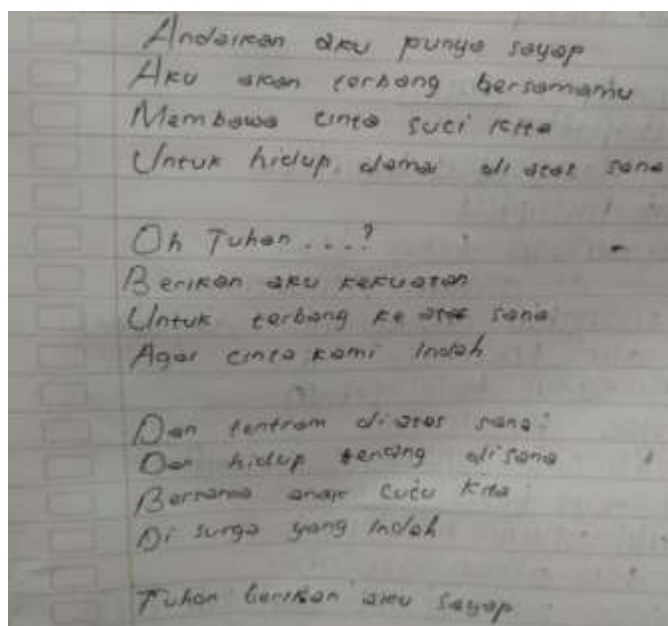


Gambar 4.61 Puisi Karya Siswa A(15)

Pada puisi tersebut, terdapat problematik dalam penulisan diksi. Pertama, terjadi ketidakkonsistenan dalam menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu bait pertama baris pertama menggunakan kata *saya*, sedangkan pada bait kedua baris kedua dan bait kedua baris kedua menggunakan kata *aku*. Kedua, penggunaan kata *dirgahayu* pada bait ketiga baris kedua, kurang tepat karena maknanya tidak sesuai. Ketiga, penggunaan kata *dan* pada bait ketiga baris kedua kurang tepat, yang mengakibatkan kalimat tersebut menjadi kurang padu.

b. Problematik Siswa dalam Penyuntingan Penggunaan Bahasa Figuratif

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan satu problematik penyuntingan penggunaan bahasa figuratif, yaitu puisi karya siswa A(8). Pada puisi karya siswa A(8) terdapat problematik penyuntingan dalam penggunaan bahasa figuratif. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



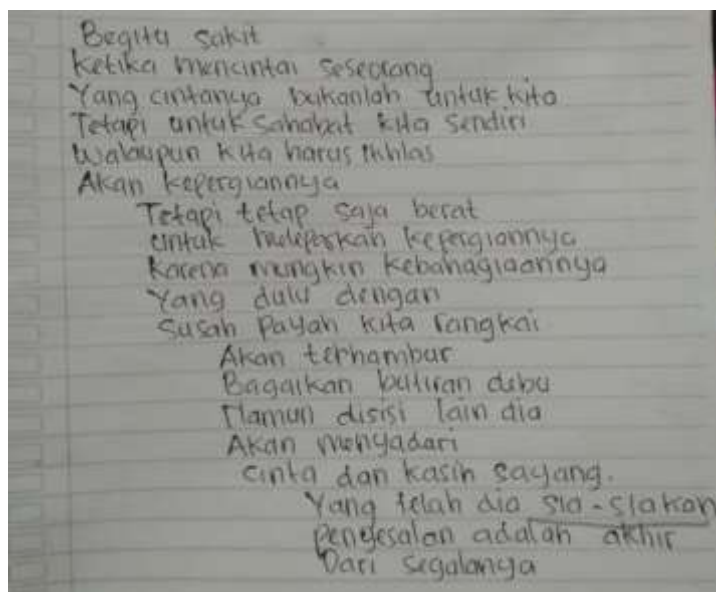
Gambar 4.62 Puisi Karya Siswa A(8)

Pada puisi tersebut, terlihat siswa mengalami problematik penyuntingan dalam penggunaan bahasa figuratif, yaitu dalam karya puisinya siswa belum menampilkan bahasa figuratif atau majas yang merupakan ciri khas dari sebuah puisi.

c. **Problematik Siswa dalam Penyuntingan Rima/ Versifikasi**

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan tiga problematik penyuntingan rima/ versifikasi, yaitu puisi karya siswa A(12).

Pada puisi karya siswa A(12) terdapat problematik penyuntingan dalam penggunaan rima. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.67 Puisi Karya Siswa A(12)

Pada puisi tersebut, terlihat belum adanya penggunaan rima yang ditampilkan dalam penulisan puisi siswa. Bait pertama terdiri atas enam baris, dengan rima berbentuk A-B-C-D-E-C (*sakit, seseorang, kita, sendiri, ikhlas, kepergiannya*). Bait kedua terdiri atas lima baris, dengan rima berbentuk A-B-C-C-D (*berat, kepergiannya, kebahagiaan, dengan, rangkai*). Bait ketiga terdiri atas lima baris, dengan rima berbentuk A-B-C-B-D (*terhambur, debu, dia, menyadari, sayang*), sedangkan bait keempat terdiri atas tiga baris, dengan rima berbentuk A-B-C (*sia-siakan, akhir, segalanya*).

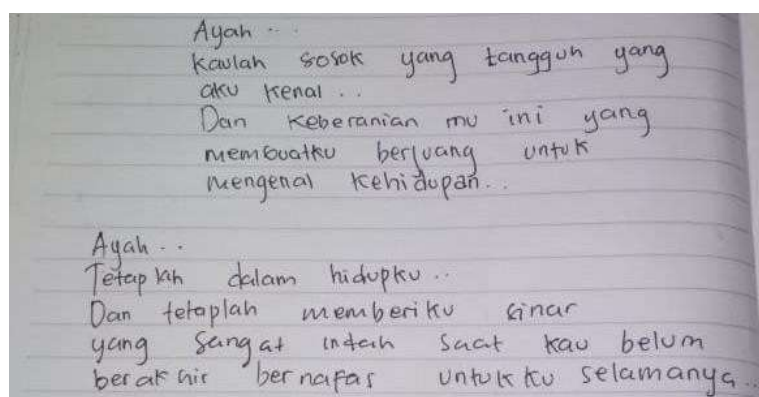
d. Problematik Siswa dalam Menyunting Ejaan

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan 12 problematik penyuntingan ejaan, yaitu puisi karya siswa A(1),

A(2), A(3), A(4), A(5), A(6), A(7), A(9), A(11), A(13), A(14), dan A(15). Pada puisi-puisi karya siswa tersebut masih mengalami problematik pada saat kegiatan penyuntingan.

1) A(1)

Pada puisi karya siswa A(1), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

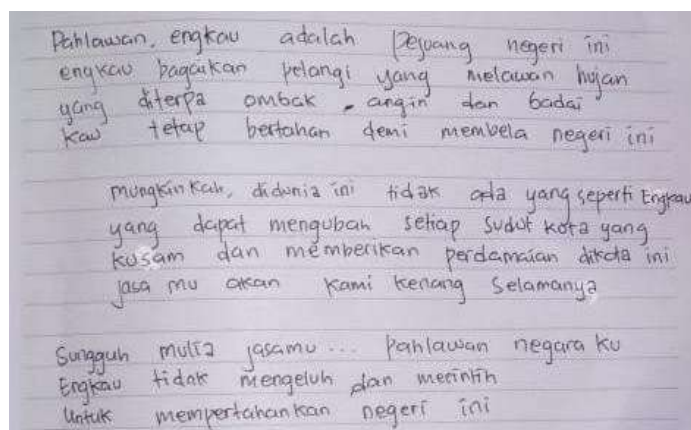


Gambar 4.68 Puisi Karya Siswa A(1)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris keempat, siswa menuliskan kata *keberanian mu*. Kata *-mu* dalam *keberanian mu* seharusnya dirangkai menjadi *keberanianmu*. Selain itu, pada baris kelima, siswa menuliskan kata *bernafas* yang seharusnya sesuai dengan ejaan yang benar adalah *bernapas*.

2) A(2)

Pada puisi karya siswa A(2), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



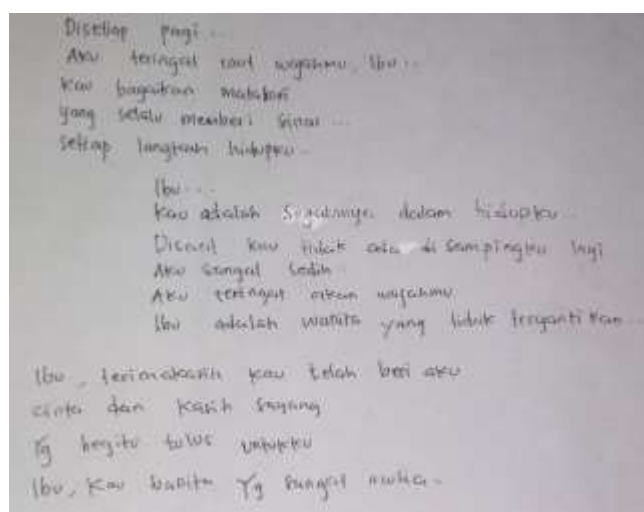
Gambar 4.69 Puisi Karya Siswa A(2)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kedua siswa menuliskan kata *engkau*, penulisan kata tersebut seharusnya diawali dengan huruf kapital, yaitu *Engkau*. Pada baris kelima, siswa menuliskan kata *didunia*, penulisan tersebut seharusnya dipisah karena sebagai preposisi sehingga ditulis *di dunia*. Pada baris ketujuh, siswa menuliskan kata *dikota*, penulisan tersebut seharusnya dipisah karena sebagai preposisi sehingga ditulis *di kota*. Pada baris kedelapan, siswa menuliskan kata *jasa mu*, penulisan tersebut seharusnya dirangkai sehingga menjadi *jasmu*. Pada baris kesembilan, siswa menuliskan

kata negara ku, penulisan tersebut seharusnya dirangkai sehingga menjadi *negaraku*.

3) A(3)

Pada puisi karya siswa A(3), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



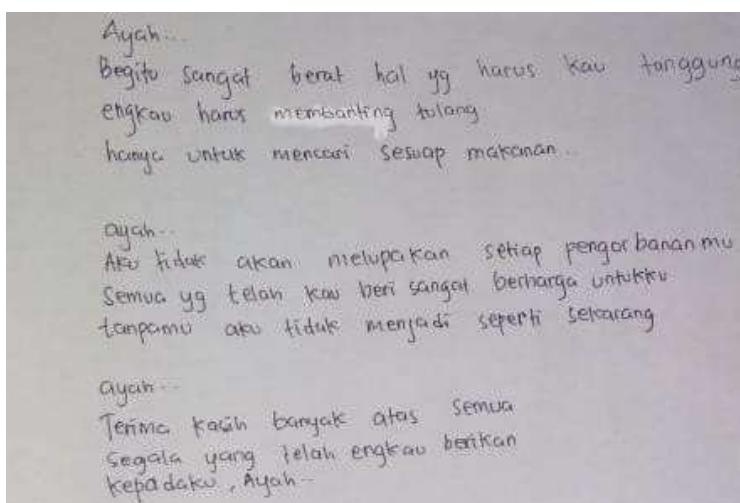
Gambar 4.70 Puisi Karya Siswa A(3)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris pertama siswa menuliskan *disetiap*, seharusnya kata tersebut dipisah menjadi *di setiap*. Pada baris kedelapan, siswa menuliskan kata *disaat* dengan dirangkai, seharusnya dipisah sehingga menjadi *di saat*. Pada baris ke-12 siswa menuliskan kata *terimakasih* dengan dirangkai, seharusnya penulisan kata tersebut dipisah menjadi *terima kasih*. Pada baris ke-14 dan 15, siswa

menuliskan kata hubung yg dengan menyingkat, penulisan yang tepat adalah tidak disingkat, yaitu *yang*.

4) A(4)

Pada puisi karya siswa A(4), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

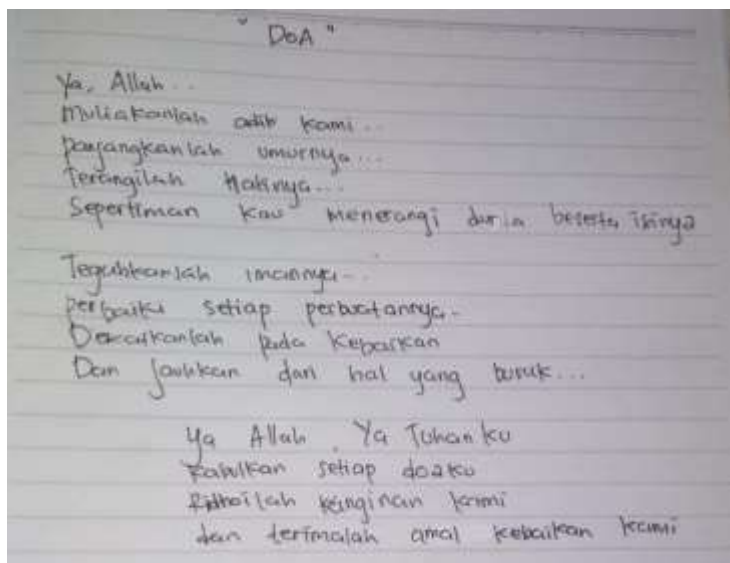


Gambar 4.71 Puisi Karya Siswa A(4)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Penulisan huruf kapital di awal kalimat, kata *ayah*, *engkau*, dan *hanya* pada puisi tersebut menggunakan huruf kecil, seharusnya menggunakan huruf kapital. Selain itu, masih terlihat penggunaan singkatan huruf yang tidak sesuai, yaitu kata *yang* dalam puisi tersebut ditulis dengan menyingkat *yg*.

5) A(5)

Pada puisi karya siswa A(5), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



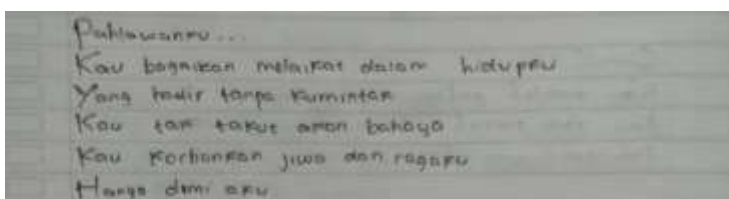
Gambar 4.72 Puisi Siswa Karya A(5)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kelima, siswa menuliskan kata *sepertiman* yang tidak bermakna, seharusnya menggunakan kata *sebagaimana* agar memiliki makna. Pada baris ke-10, siswa menuliskan kata *ya Allah* diawali dengan huruf kecil, seharusnya siswa menuliskannya diawali dengan huruf kapital, yaitu *Ya Allah*. Selain itu, pada yang sama, yaitu *Ya Tuhan ku*, penulisan yang tepat adalah dirangkai, yaitu *Ya Tuhanku*. Pada baris ke-12, siswa menuliskan *ridhoilah*, sesuai

dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seharusnya ditulis *ridailah*.

6) A(6)

Pada puisi karya siswa A(6), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

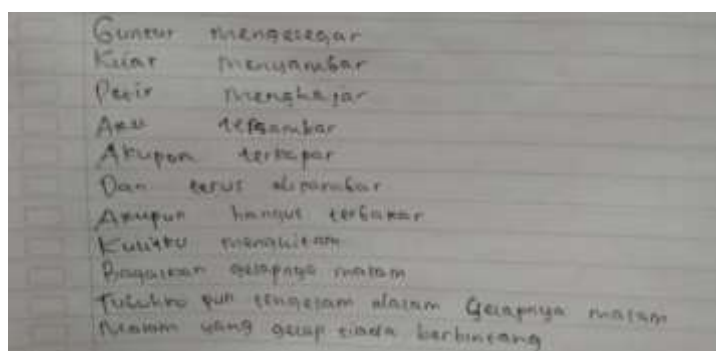


Gambar 4.73 Puisi Siswa Karya A(6)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris ketiga, siswa menuliskan *kumintak*, yang seharusnya ditulis *kuminta*.

7) A(7)

Pada puisi karya siswa A(7), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

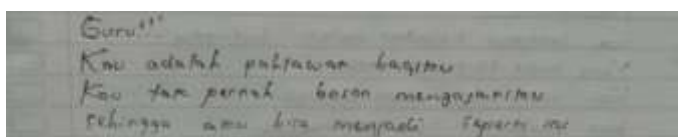


Gambar 4.74 Puisi Karya Siswa A(7)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris kelima dan ketujuh, siswa menuliskan kata *akupun*, dengan partikel *pun* dirangkai, yang seharusnya ditulis dipisah, yaitu *aku pun*. Pada baris ke-10, siswa juga menuliskan *katatenggelam*, kata tersebut seharusnya tertulis *tenggelam*.

8) A(9)

Pada puisi karya siswa A(9), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

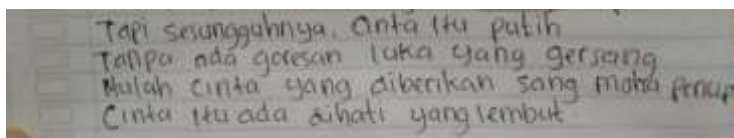


Gambar 4.75 Puisi Karya Siswa A(9)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris keempat, siswa menuliskan kata *seperti mu*, penulisan yang tepat seharusnya dirangkai, yaitu *sepertimu*.

9) A(11)

Pada puisi karya siswa A(11), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

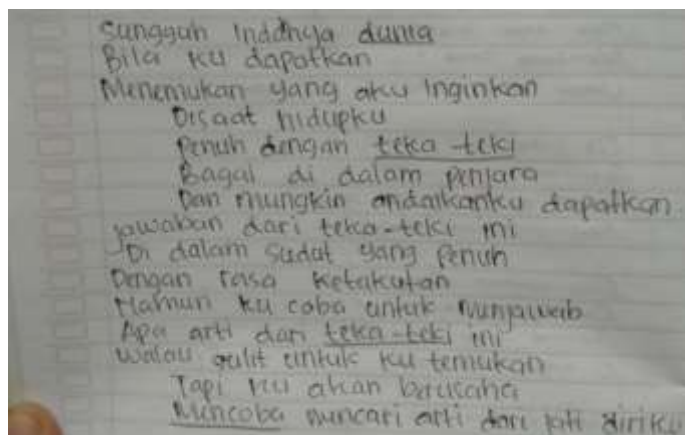


Gambar 4.76 Puisi Karya Siswa (A11)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris ketiga, siswa menuliskan kata *sang maha pencipta* menggunakan awalan huruf kecil, seharusnya diawali huruf kapital, yaitu *Sang Maha Pencipta*. Pada baris keempat, siswa menuliskan kata *dihati*, yang seharusnya dipisah menjadi *di hati*.

10) A(13)

Pada puisi karya siswa A(13), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

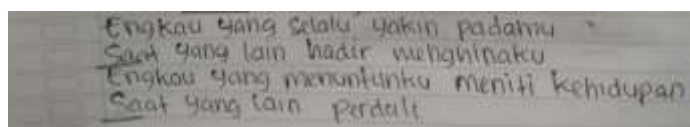


Gambar 4.77 Puisi Karya Siswa (A13)

Pada puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik penulisan ejaan. Pada baris ke-2, ke-7, ke-11, ke-13, dan ke-14 siswa menuliskan kata *ku dapatkan*, *ku coba*, *ku temukan*, dan *ku akan*. Kata *-ku* tersebut seharusnya penulisannya dirangkai dengan kata setelahnya sehingga menjadi *kudapatkan*, *kucoba*, *kutemukan*, dan *kuakan*. Pada baris keempat, siswa menuliskan kata *disaat* dengan dirangkai, penulisan yang benar seharusnya ditulis dengan dipisah, yaitu *di saat*.

11) A(14)

Pada puisi karya siswa A(14), terdapat problematik dalam penggunaan wujud visual berupa penulisan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.78 Puisi Karya Siswa A(14)

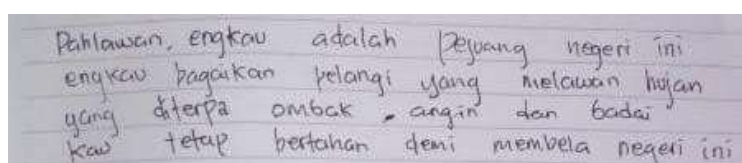
Pada kutipan puisi di atas, terlihat siswa mengalami problematik dalam penulisan ejaan. Pada baris keempat, siswa menuliskan dengan kata *perduli* yang seharusnya menggunakan ejaan kata *peduli*.

e. Problematik Siswa dalam Menyunting Tanda Baca

Berdasarkan hasil puisi karya siswa, peneliti menemukan dua problematik penyuntingan ejaan, yaitu puisi karya siswa A(2) dan A(5).

1) A(2)

Pada puisi karya siswa A(2) terdapat problematik penyuntingan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.

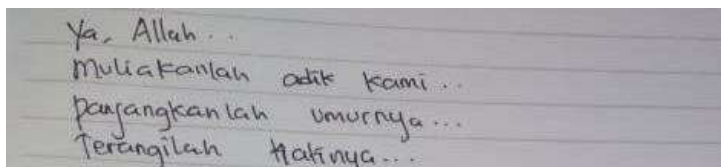


Gambar 3.79 Puisi Karya Siswa A(2)

Pada baris ketiga puisi tersebut terdapat problematik penyuntingan ejaan, yaitu *yang diterpa ombak, angin dan badai*.

2) A(5)

Pada puisi karya siswa A(5) terdapat problematik penyuntingan ejaan. Adapun bukti berupa dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 3.80 Puisi Karya Siswa A(5)

Pada baris ketiga puisi tersebut terdapat problematik penyuntingan ejaan, yaitu *Ya, Allah...*

4. Solusi Problematik Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat berupa wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung, peneliti menemukan solusi untuk menyelesaikan problematik menulis puisi siswa kelas X SMA PGRI Kalangbret Tulungagung, yaitu mengadakan kegiatan literasi secara rutin.

Kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis sangat berpengaruh pada karya yang dihasilkan siswa. Semakin banyak membaca dan berlatih menulis, maka semakin baik karya yang dihasilkan. Salah satu karya yang dapat dihasilkan adalah karya tulis berupa puisi. Hal ini juga diungkapkan guru bahasa Indonesia melalui wawancara dengan peneliti, sebagai berikut.

“Anak-anak itu memang kurang bisa mengungkapkan apa yang mereka pikirkan ke dalam sebuah tulisan. Kadang paham maksudnya, tetapi kata-katanya tidak sesuai. Sebenarnya, Bapak/ Ibu guru itu selalu mengarahkan anak-anak untuk membaca, apapun bentuknya. Ya, itu kan dapat menambah kosa kata mereka. Terlebih kalau materi puisi seperti ini saya selalu mengarahkan untuk membaca puisi-puisi orang lain untuk dijadikan referensi mereka. Selain itu, mereka juga harus sering-sering membuat karya tulis, seperti puisi ini agar terbiasa dan karyanya menjadi lebih bagus.”

Dari data di atas, terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam membaca. Oleh sebab itu, solusi yang tepat dalam menghadapi problematik menulis puisi adalah merutinkan kegiatan literasi agar karya-karya tulis yang siswa buat menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan yang ada dalam materi ajar.